

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AYYUHA AL-  
WALAD KARYA IMAM GAZALI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

**AHMAD ROKIP**

NIM. 084 121 377

**IAIN JEMBER**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**MEI, 2019**

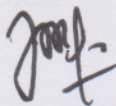
HALAMN PERSETUJUAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB  
AYYUHA AL-WALAD KARYA IMAM GAZALI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

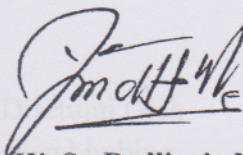
Oleh :



AHMAD ROKIB

NIM. 084 121377

Disetujui Pembimbing



Dr. Hj. St. Rodlivah, M. Pd

NIP : 196809111999032001



NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB  
AYYUHA AL-WALAD KARYA IMAM GAZALI

SKRIPSI


Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin  
Tanggal : 21 Januari 2015

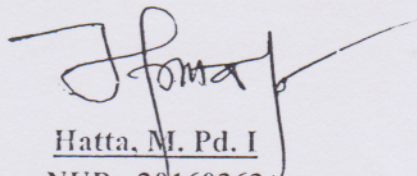
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
As'ari, M. Pd. I

NIP. 197609152005011004

  
Hatta, M. Pd. I

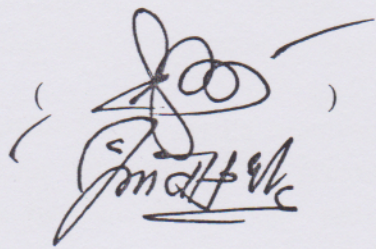
NUP : 20160363

Anggota:

1. Dr. H. Mashudi, M. Pd

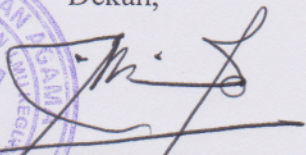
2. Dr. Hj. St. Rodliyah, M. Pd

( )



Mengetahui  
Dekan,



  
Dra. Hj. Mukni'ah, M. Pd. I

NIP. 196405111999032001

## MOTTO

فَمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “Bangunlah di waktu malam kecuali sedikit dari waktu malam atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”. (QS. Al-Muzammil 73: 4)<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Jumanatul 'Ali*, (Bandung: Cv Penerbit J-ART, 2005), 574.



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil 'alamin*, segenap rasa syukur atas nikmat dan karunia Allah yang telah memberi jalan kebahagiaan dalam menyelesaikan skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ustad ku yang terhormat (Ustad “azizi Marfu’in) Terimakasih banyak atas bimbingannya, saya tidak akan bisa menjadi seperti sekarang ini tanpa do’a dan bimbingan Mu, Semoga Engkau selalu mendapat perlindungan dari Allah dalam setiap gerakan dan langkah dakwah MU, do’akan semoga Santri Mu ini bisa menjadi santri yang bermanfaat bagi Agama, Nusa dan bangsa, Amiin.
2. Ayahanda dan ibunda (Abdul Jalil dan Buina) yang saya cintai dan saya hormati yang selalu menasehati, mendoakan, mengarahkan, serta mengajari dan memotivasi saya untuk selalu berjuang dan bersabar dalam menjalani lika-liku kehidupan yang tidak selalu berjalan mulus. Terimakasih atas semua do’a dan kasih sayang yang tak pernah putus.
3. Istri ku tercinta (Husnul Khotimah, S. Kom) yang tak pernah berhenti mendo’akan dan memotifasi saya dalam mencapai kesuksesan *duniawi* atau *ukhrowi*, semoga kita selalu ditakdirkan bersama oleh Allah SWT sampai di syurga. Amiin.
4. Adik laki-lakiku (Faisol Hadi) yang selalu mewarnai hidup ini, semoga kesuksesan dan ridho Allah SWT. selalu menyertaimu, amiin.
5. Dosen Pembimbing (Dr. Hj. St. Rodliyah, M. pd) yang sudah ikhlas dalam membimbing saya sehingga saya bias menyelesaikan S1 dengan gelar S. Pd, semoga jasmu dibalas denga yang lebih berharga Oleh Allah SWT. Amiin.
6. Dosen IAIN Jember yang sudah menyalurkan ilmunya kepada saya, semoga ilmu yang saya dapatkan bermanfaat.
7. Teman-teman senasib seperjuangan kelas O (Abdul Karim, Arfila Maulana Ishaq, Cahyo, ) yang selalu memberikan bantuan dukungan dalam proses penyusunan dan seminar semoga kita semua bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa, amiin.
8. Bagi teman karib (mas Fiki) yang selalu ada untuk saya dalam penyusunan dan penggarapan skripsi, saya tidak tau balas budi apa yang harus saya berikan untuk semua bantuan dan pengorbanannya, semoga saja Allah mempermudah urusannya dan selalu dalam lindungan serta ridlo-Nya, Amiin.

## ABSTRAK

Ahmad Roqib, 2019: *Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Ayyuha Al-walad Karya Imam Ghazali.*

Saat ini perkembangan kebudayaan modern telah memberikan implikasi yang luar biasa bagi kehidupan umat manusia. Disatu sisi, serbuan gelombang baru globalisasi peradaban dunia dan informasi serta lintas sektoral dan lintas agama telah mengantarkan manusia ke puncak pencapaian ilmu dan teknologi. Namun, disisi lain kebudayaan modern dapat juga menjerumuskan manusia pada sekularisme, kegersangan moral spiritual, kekejaman intelektual, dan hedonisme. Secara garis besar penyebab utamanya ialah merebaknya teknologi modern di masyarakat yang semakin sulit dikontrol. Padahal, sebenarnya kemajuan teknologi harus diimbangi dengan penanaman iman dan taqwa melalui pembinaan kecerdasan spiritual yang lebih intensif. Terutama terhadap para pelajar kita sebagai penerus bangsa.

Untuk merealisasikan tugas, peranan dan tanggung jawab pelajar sebagai generasi penerus bangsa, maka perlu diadakan pembinaan nilai-nilai spiritual keislaman mulai dari pendidikan dasar sampai universitas, agar mereka bisa menanamkan keimanan dan ketaqwaan dalam hatinya serta membentenginya dari hal-hal yang merusak moral dirinya. Kitab *Ayyuha Al-walad* dapat digunakan sebagai salah satu penunjang dalam pembinaan nilai-nilai tersebut, karena didalam Kitab *Ayyuha Al-walad* penulis dapat menemukan nilai-nilai pendidikan islam sehingga dapat memberikan pemahaman terhadap pentingnya nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan kita.

Fokus masalah yang diteliti adalah: 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan Akhlak *Hablun min Allah* dalam kitab *Ayyuha Al-walad* karya Imam Ghazali? 2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan Akhlak *Hablun min Annas* dalam kitab *Ayyuha Al-walad* karya Imam Ghazali?

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuha Al-walad*, kemudian tujuan khusus penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Akhlak *Hablun Min Allah* dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* karya Imam Ghazali 2) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Akhlak *Hablun Min An-Nas* dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* karya Imam Ghazali,.

Jenis penelitian ini sendiri adalah studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menghimpun informasi dari bacaan, seperti kitab klasik, buku-buku, majalah, internet, jurnal dan sumber-sumber lain yang relevan. Sedangkan pendekatan penelitiannya adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*). Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai-nilai tertentu dalam sebuah buku dengan memperhatikan pada kontek



## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana Strata satu (SI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam dapat diselesaikan.

Selesainya skripsi ini tentu karena adanya dorongan semangat dan do'a, serta rasa tanggung jawab dari sebuah tugas yang dipikul oleh peneliti. Namun bukan berarti bahwa selesainya skripsi ini adalah akhir dari sebuah pencarian ilmu pengetahuan, akan tetapi ini adalah awal dari sebuah proses kehidupan untuk menjadi lebih baik yang harus dilalui dan berlanjut tanpa akhir, dan karya ini juga tidak terlepas dari partisipasi semua pihak yang turut membantu, baik dari segi materi maupun spiritual. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM Selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
2. Dra. Hj. Mukni'ah, M. Pd. I. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah banyak memberikan fasilitas untuk belajar.
3. Drs. D. fajar Ahwa, M. Pd. I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Jember, yang telah banyak membantu memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu.
4. Nuruddin, M. Pd. I. selaku ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan
5. Dr. Hj. St. Rodliyah, M. Pd. Selaku Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen IAIN Jember khususnya dosen program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan pada kami mudah-mudahan bermanfaat. Amin.
7. Kepala perpustakaan IAIN Jember beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku.

8. Khodimul Ma'had Roudlotut Thalabah wal 'Ulum yang selalu mendo'akan dan menyelipkan harapan yang besar dalam masa depan penulis.
9. Semua pihak yang telah membantu atas terselesaikan penyusunan skripsi ini trimakasih atas do'a dan dukungannya.

Dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun kearah penyempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya dengan sedikit berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya. Amin.

Jember, 11 Mei 2019

Penulis

AHMAD ROKIP





## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL .....                    | i         |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....            | ii        |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI .....           | iii       |
| MOTTO .....                            | iv        |
| PERSEMBAHAN .....                      | v         |
| KATA PENGANTAR .....                   | vi        |
| ABSTRAK.....                           | vii       |
| DAFTAR ISI .....                       | ix        |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>         | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah.....         | 1         |
| B. Fokus Kajian .....                  | 6         |
| C. Tujuan Penelitian .....             | 6         |
| D. Manfaat Penelitian .....            | 6         |
| E. Definisi Istilah .....              | 8         |
| F. Metode Penelitian .....             | 13        |
| G. Sistematika Pembahasan .....        | 19        |
| <b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b> | <b>20</b> |
| A. Penelitian Terdahulu .....          | 20        |
| B. Kajian Teori .....                  | 24        |
| 1. Kitab <i>Ayyuha Al-Walad</i> .....  | 24        |

|  |            |
|--|------------|
| 2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak.....  | 24         |
| 3. Landasan Nilai Pendidikan Akhlak .....  | 31         |
| 4. Tujuan Nilai Pendidikan Akhlak .....  | 32         |
| <b>BAB III BIOGRAFI IMAM GAZALI .....</b>  | <b>35</b>  |
| A. Riwayat hidup Imam Ghazali .....  | 35         |
| B. Karya Imam Ghazali.....   | 38         |
| C. Latar Belakang Penulisan .....  | 41         |
| <b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>   | <b>44</b>  |
| A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak ( <i>hablun min Allah</i> ) Dalam Kitab <i>Ayyuha Al-Walad</i> Karya Imam ghazali ..... | 44         |
| B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak ( <i>hablun min Annas</i> ) Dalam Kitab <i>Ayyuha Al-Walad</i> Karya Imam ghazali ..... | 64         |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>  | <b>100</b> |
| A. Kesimpulan.....   | 100        |
| B. Saran- Saran.....   | 101        |

## DAFTAR PUSTAKA

IAIN JEMBER



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hidup bermasyarakat adalah keharusan bagi kaum adam dan hawa, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dan yang lain. Maka dengan situasi yang seperti ini agama, adat-istiadat dan bahkan negara menuntut untuk menjalin hubungan dengan baik. Maka dari itu Allah dan Rosulullah mengajarkan tentang akhlak baik yang berkaitan dengan Allah dan sesama manusia, sehingga melahirkan berbagai fan-fan ilmu yang antaranya adalah ilmu tasawuf, ilmu akhlak dan lain-lain.

Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi moralitas sebagai dasar pembentukan jati dirinya. UUD 1945 adalah dasar negara yang menjadi rujukan setiap kebijakan dan titik pijak dalam tata kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>1</sup> Ia mengamankan akhlak mulia dalam pendidikan yang kemudian ditindak lanjuti oleh UU. RI. NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional, sebagai berikut :

1. Dalam Pembukaan UU. RI. NO. 20 Tahun 2003 Poin (B) menyatakan bahwa undang-undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamankan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada

---

<sup>1</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 34.

Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

2. UU. RI. NO. 20 Tahun 2003 BAB 1 Pasal 1 menyatakan bahwa; Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara
3. UU. RI. NO. 20 Tahun 2003 BAB 1 pasal 2 menyatakamn bahwa; pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaa indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>2</sup>

Sedangkan, perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah membuka era baru dalam perkembangan pendidikan, budaya dan peradaban umat manusia yang dikenal dengan era globalisasi, ditandai dengan adanya tingkat kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut terjadi di beberapa negara termasuk Indonesia. Realitas semacam itu akan mempengaruhi nilai kecerdasan spritual dalam kehidupan individu dan masyarakat. Beberapa perubahan akan terjadi dengan cepat dan mengakibatkan pergeseran nilai yang berdampak kurang menguntungkan.

---

<sup>2</sup> UU. RI. NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Saat ini perkembangan kebudayaan modern telah memberikan implikasi yang luar biasa bagi kehidupan umat manusia. Disatu sisi, serbuan gelombang baru globalisasi peradaban dunia dan informasi serta lintas sektoral dan lintas agama telah mengantarkan manusia ke puncak pencapaian ilmu dan teknologi. Namun, disisi lain kebudayaan modern dapat juga menjerumuskan manusia pada sekularisme, kegersangan moral spiritual, kekejaman intelektual, dan hedonisme.

Kemorosotan moral yang melanda masyarakat kita saat ini terutama dikalangan generasi muda sangat memprihatinkan. Hal ini adalah dampak dari perkembangan yang tidak diimbangi dengan kesiapan mental dan spiritual dalam mengkonsumsi dan memanfaatkan teknologi modern. Secara garis besar penyebab utamanya ialah merebaknya teknologi modern di masyarakat yang semakin sulit dikontrol. Padahal, sebenarnya kemajuan teknologi harus diimbangi dengan penanaman iman dan taqwa melalui pembinaan kecerdasan spiritual yang lebih intensif. Terutama terhadap para pelajar kita sebagai penerus bangsa.

Namun ketika kita lihat sampai sekarang, masih banyak para pelajar yang terbawa arus perubahan yang tidak terkendali, hal ini dilihat dari banyaknya kemorosotan moral yang terjadi ditengah kemajuan pembangunan nasional. Masalah yang timbul saat ini yaitu banyaknya kasus yang dialami para pelajar, tidak sedikit dari mereka terperosok kedalam kehidupan yang jauh dari nilai spiritual keislaman seperti perkelahian, pencurian, tidak sopan terhadap guru, bahkan penggunaan obat-obat terlarang, masalah-masalah ini

bukan hanya terjadi di lingkungan perkotaan tetapi juga di lingkungan pedesaan dikarenakan pengaruh media massa dan media elektronik yang semakin meluas dan tidak terjaga.

Untuk merealisasikan tugas, peranan dan tanggung jawab pelajar sebagai generasi penerus bangsa, maka perlu diadakan pembinaan nilai-nilai spiritual keislaman mulai dari pendidikan dasar sampai universitas, agar mereka bisa menanamkan keimanan dan ketaqwaan dalam hatinya serta membentenginya dari hal-hal yang merusak moral dirinya. Dan pembinaan pelajar tersebut menjadi tanggung jawab bersama antara kedua orang tua dan seluruh guru di sekolahnya.

Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Al-Qur'an surat Al- Baqroh Ayat 129 yaitu :

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya : Wahai Tuhan Kami, Utuslah ditengah-tengah mereka (Bani Isroil) utusan dari golongan mereka (Bani Isroil) Yang membacakan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Mu, dan mengajarkan kepada mereka (Bani Isroil) Ilmu Hikmah serta Mensucikan mereka (Bani Isroil). Sesungguhnya Engkau adalah Dzat yang Maha Menang Dan Maha Bijaksana . (Q.S.Al-Baqoroh :129)<sup>3</sup>

Dalam hal ini setiap guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar di sekolah dalam mendidik dan membina siswanya dengan sikap spiritualisasi keislaman yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya. Peranan guru dalam proses belajar mengajar dirasakan sangatlah besar pengaruhnya terhadap tingkah laku anak didik, dan untuk dapat mengubah

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan terjemahnya* (Depok: Cahaya Qur'an, 2008), 376.



tingkah laku anak didik sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan para guru professional yang mampu menggunakan seluruh komponen pendidikan sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Untuk membina kecerdasan spiritual anak didik menjadi akhlakul karimah yang baik, maka guru juga harus mengimplementasikan berbagai macam nilai-nilai agama disetiap pembinaan pada peserta didiknya. Guru jangan hanya mengajar tetapi juga harus mendidik. Mengajar lebih cenderung menjadikan anak didik hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi kecerdasan spiritualnya cenderung tidak dibangun dan dibina. Sedangkan dalam mendidik, maka akan membawa anak didik dalam kecerdasan ilmu pengetahuan dan spiritual.

Karena itulah, dalam penulisan skripsi ini, penulis tertarik untuk mengangkat tema yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak baik yang bertalian dengan Allah (*hablun min Allah*) ataupun yang bertalian dengan sesama manusia (*hablun min An-nas*) yang bisa menjadi tuntunan ataupun pedoman dalam praktek-praktek kependidikan, baik di sekolah ataupun di rumah. Dan penulis mengangkat judul penelitian "**Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab *Ayyuha Al-walad* Karya Imam Ghazali**"

## B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka untuk menyederhanakan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Akhlak *Hablun min Allah* dalam kitab *Ayyuha Al-walad* karya Imam Ghazali?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Akhlak *Hablun min Annas* dalam kitab *Ayyuha Al-walad* karya Imam Ghazali?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Akhlak *Hablun min Allah* dalam kitab *Ayyuha Al-walad* karya Imam Ghazali.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Akhlak *Hablun min Annas* dalam kitab *Ayyuha Al-walad* karya Imam Ghazali,

## D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, disamping tujuan yang ingin dicapai sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, maka dalam suatu penelitian juga diharapkan beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian tersebut sebagai bentuk aplikasi dari hasil penelitian yang dilakukan. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

## 1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan atau khazanah ilmu pengetahuan keislaman tentang nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam sebuah kitab yang berjudul *Ayyuha Al-Walad* Karya Imam Ghazali.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menjadi tolak ukur kemampuan bagi peneliti untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Akhlak yang berkembang dalam sebuah kitab, juga sebagai tolak ukur dalam penulisan karya ilmiah dan sekaligus dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam secara umum dan pendidikan akhlak secara khusus.
- b. Bagi lembaga IAIN Jember, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk melengkapi kepastakaan dan tambahan referensi kepastakaan bagi seluruh civitas akademika IAIN Jember, khususnya mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian Ilmu Pendidikan Akhlak.
- c. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan keilmuan dan tambahan Khazanah keislaman Khususnya dalam ruanglingkup akhlak, sehingga bisa membenahi akhlak-akhlak yang kurang sesuai dengan aturan atau sebagai pelengkap dari akhlak yang kurang sempurna.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah atau definisi operasional berisi tentang istilah-istilah penting yang digunakan oleh peneliti di dalam judul penelitian. Dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan maupun kesalah pahaman dalam memahami makna istilah yang ada. Adapun hal-hal yang perlu didefinisikan antara lain, yaitu :

### 1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku. Muhammad Ibrahim Kazhim berpendapat bahwa nilai adalah ukuran, tingkatan, atau standar yang kita tunjukkan untuk perilaku kita, apakah perilaku itu kita sukai atau benci.<sup>4</sup>

Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.<sup>5</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hakikat suatu hal yang memberi makna, keyakinan, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Sesuatu tersebut dianggap memiliki nilai apabila dapat memberi manfaat. Nilai merupakan tingkatan, standar atau patokan yang

<sup>4</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Kontruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

<sup>5</sup> Muhammad Ali Mushafi, *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*, (Surakarta: Cinta, 2009), 95.



dapat membimbing seseorang dalam bersikap kepada Tuhan dan manusia. Nilai tidak berdiri sendiri tapi perlu disandarkan pada konsep tertentu, seperti pendidikan akhlak misalnya sehingga menjadi nilai pendidikan akhlak. Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia (UU No. 20 tahun 2003).<sup>6</sup>

John Dewey sebagaimana dikutip oleh Arifin, memandang bahwa “pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia yang dewasa.”<sup>7</sup>

Sedangkan pendidikan menurut Ghazali merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna<sup>8</sup>

Secara etimologis kata akhlak (خلق) adalah bentuk jamak dari kata tunggal khuluq (خلق). Khuluq atau akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau

<sup>6</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),

<sup>7</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000),1.

<sup>8</sup> Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*,....., 56.

terbentuk melalui proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan.<sup>9</sup>

Al-Ghazali mengungkapkan pengertian akhlak sebagai berikut :

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية

“Akhlak merupakan ungkapan tentang keteladanan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan.”<sup>10</sup>

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا روية.

“Akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan”<sup>11</sup>

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah suatu hal yang melekat pada usaha seseorang yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani melalui pembelajaran yang bertujuan menghasilkan perubahan kearah positif yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir, dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

<sup>9</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group,2009), 31.

<sup>10</sup> Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jil. III, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, tt ), 58.

<sup>11</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-akhlaq*, bab I, maktabah Syamilah,10.

## 2. Kitab *Ayyuha Al-walad*

Kitab *Ayyuha al-Walad* adalah kitab kecil berbahasa Arab dan termasuk salah satu karya Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali. Di dalam kitab ini dari segi isinya menggunakan metode mauziah atau pemberian nasehat dengan memberikan arahan-arahan kepada anak meliputi teori- teori yang didasarkan pada al-Qur'an maupun Hadits juga dengan menggunakan pemikiran-pemikiran Al-Ghazali itu sendiri dengan pengalamannya sebagai seorang pendidik yang profesional.

Kitab ini muncul karena permintaan dari salah seorang siswa zaman dahulu, yang meminta kepada Imam Al-Ghazali untuk menulis kitab yang di dalamnya memuat ilmu yang membedakan antara ilmu yang bermanfaat yang tidak bermanfaat bagi dirinya di dunia maupun di akhirat. kitab ini tidak mempunyai daftar isi namun setelah dikaji maka, peneliti menyimpulkan ada dua alur pembahasan yaitu:

- a. Tentang *Hablun min Allah* (hubungan yang bertalian dengan Allah) yang baik agar dalam mencari ilmu hati dan pikiran menjadi bersih sehingga mudah dan cepat dalam memahami pelajaran.
- b. Tentang *Hablun min Annas* (hubungan yang bertalian dengan sesama Manusia) yang baik agar ilmu yang didapat menjadi ilmu yang manfa'at dan barokah.

Kitab ini ditulis dengan metode yang mudah, bahasa yang sederhana, dilengkapi dengan dalil hadits dan hikayat-hikayat *Salafuna As-Sholih*.

### 3. Imam Ghazali

Al-Ghazali yang dimaksud di sini adalah Abu Hamid, Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad bin Ahmad al-Ghazali al-Thusi. Ia dijuluki Abu Hamid karena memiliki putra bernama Hamid yang meninggal sewaktu masih kecil.<sup>12</sup> Ia terkadang dikenal dengan sebutan “al- Ghazzali” (dobel “z”) yang artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah al-Ghazali adalah tukang pintal benang wol. Sedangkan yang lazim adalah al-Ghazali (satu “z”), diambil dari kata Ghazalah, nama kampung kelahirannya.<sup>13</sup>

Al-Ghazali lahir di kampung Tabaran, Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia pada tahun 450 H atau 1058 M. Ayah al-Ghazali yakni Muhammad adalah seorang penenun bulu domba lalu menjualnya di pasar Thus.

Meskipun hidup dalam ekonomi yang sederhana, namun ayah al-Ghazali sangat religius dalam sikapnya. Ia suka mendatangi diskusi-diskusi para ulama dan ikut menyumbang dana untuk kegiatan mereka sesuai kemampuannya. Besar harapannya agar anaknya bisa menjadi ulama yang selalu memberi nasihat kepada umat. Ia wafat ketika al-Ghazali diduga berusia 6 tahun. Sedangkan ibunya masih hidup dan sempat menyaksikan ketika ia menjadi terkenal dan namanya mulai populer di mata orang banyak.<sup>14</sup>

Al-Ghazali wafat dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di daerah asalnya sendiri Tabaran, Thus. Ia meninggalkan tiga orang anak perempuan, sedangkan anak laki-lakinya Hamid telah meninggal sebelum kewafatannya.

<sup>12</sup> Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 50.p

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003),

<sup>14</sup> Toto Edi, *Ensiklopedi Kitab Kuning* (Aulia Press, t.t.), 196.



Banyak karya yang berhasil ia tulis, baik dalam bidang filsafat dan ilmu kalam, fiqh-usul fiqh, tafsir, tasawuf, dan akhlak. Namun mengenai jumlah karya-karya al-Ghazali ini terdapat kontradiksi di kalangan para penulis sejarah al-Ghazali.<sup>15</sup>

Menurut Badawi, salah seorang yang membuah karya tentang karangan al-Ghazali terlengkap setelah para pendahulunya. Ia mengklasifikasikan kitab-kitab tersebut dalam tujuh kategori, yaitu: a) kitab-kitab yang dipastikan otentitasnya,<sup>16</sup> b) kitab yang diragukan otentitasnya, c) kitab yang diduga kuat bukan karya al-Ghazali, d) bagian-bagian kitab al-Ghazali yang dijadikan kitab-kitab tersendiri, e) kitab-kitab palsu, f) kitab-kitab gelap (tidak diketahui wujudnya), g) manuskrip-manuskrip yang ada dan dinisbahkan kepada al-Ghazali. Terlepas dari itu semua, karya-karya tersebut menunjukkan bahwa al-Ghazali adalah seorang penulis ulung yang produktif selama hidupnya, bahkan karyanya masih bisa dinikmati hingga sekarang.<sup>17</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu: cara ilmiah, rasional, empiris, dan sistematis.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah

---

<sup>15</sup> A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 216.

<sup>16</sup> Ibid. 72-73

<sup>17</sup> Anwar, *Filsafat Ilmu*, 72-73.

sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam realisasinya, metode penelitian tetap berpegang teguh pada asas obyektifitas dalam prosesnya, obyektifitas disini nantinya yang akan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Disamping itu, penggunaan sebuah metode dalam penelitian disesuaikan dengan tema atau topik yang akan diteliti, sehingga lebih mudah sampai pada tujuan yang dimaksud. Maka penulis menggunakan

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam karya ilmiah ini adalah (*library research*) yaitu riset kepustakaan atau yang sering disebut juga studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah tulisan penelitian.<sup>18</sup>

Oleh karena itu kajian ini seluruhnya berdasarkan kajian dari pustaka atau literature yaitu memilih, membaca, menelaah, dan meneliti Kitab-kitab atau sumber lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka.

#### **B. Sumber Data**

Yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti.

Sesuai dengan penelitian pustaka (*Library Research*), maka sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu berasal dari data pokok (*Primary*

---

<sup>18</sup> Tim penyusun IAIN JEMBER. *Pedoman Penulisan karya ilmiah*. (Jember: IAINJember Press, 2015), 34.

*Research*), dan berasal dari sumber data sekunder (*Secondary Research*).

Untuk lebih jelasnya, maka dibagi menjadi dua sumber, yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang merupakan sumber pokok atau acuan dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ayyuha Al-Walad* Karya Imam Ghazali

b. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang merupakan data pendukung dalam penelitian. Dalam hal ini ada beberapa kitab seperti: *Ta'lim Al-Muta'alim*, *Tarbiyatu As Shibyan*, *Tarqiyatu As-Syubban* dan kitab-kitab lain yang relevan.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Penelitian dianggap absah, apabila data yang diperoleh dapat diuji kebenarannya. Untuk memperoleh data yang valid, maka diperlukan metodologi yang tepat untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumenter.

Metode dokumentasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap Kitab-kitab, catatan-catatan, arsip-arsip, majalah,

dan jurnal tentang suatu masalah yang ada hubungannya dengan hal-hal yang akan diteliti. Teknik ini merupakan suatu cara untuk memperoleh data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui data mengenai keadaan umum serta catatan lain yang berhubungan dengan kegiatan penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Dalam *Ayyuha Al-Walad* Karya Imam Ghazali yang relevan.

#### **D. Analisis Data**

Penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis ini merupakan kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen, juga merupakan teknik untuk menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.

Untuk mempermudah memecahkan masalah yang telah dirumuskan, penulis mencoba menganalisis secara kritis dan konstruktif dari Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad* Karya Imam Ghazali. Teknik analisis data yang digunakan penulis yaitu:

##### **a. Deduktif**

Metode yang digunakan untuk menjelaskan konsep pendidikan akhlak adalah metode deduktif sesuai dengan yang telah dicanangkan pemerintah yaitu tentang pendidikan karakter. Yang dimaksud metode deduktif adalah metode berfikir yang berdasarkan pada pengetahuan

umum dimana kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus (Hadi, 1987: 42).

b. Induktif

Metode induktif adalah metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta peristiwa khusus dan konkret, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum (Hadi, 1987: 42).

Kemudian metode yang digunakan adalah metode induktif guna mengkaji data yang telah didapat yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak yang dipaparkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* dan dikaitkan dengan relevansi kekinian. <sup>19</sup>

**E. Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* sumber. *Triangulasi* sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant obervation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

---

<sup>19</sup> Amirul hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia),174.



Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal. Dalam hal ini, peneliti menggunakan kitab *Talim al-Muta'allim, Tarbiyah As-Shibyan, dan Tarqiyyah As-Syubban* sebagai data pembanding bagi data primer yang didapat dari kitab *Ayyuha Al-Walad*. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi ketika mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan teknik *triangulasi* sumber data, dapat mereduksi temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami isi dari penulisan proposal ini, maka perlu kiranya memberikan gambaran sistematika pembahasan sebagai berikut:

*Bab Satu*, Pendahuluan. Berisi gambaran secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah.

*Bab Dua*, berisi tentang kajian pustaka meliputi penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan yang menguraikan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, serta kajian teorinya.

*Bab Tiga*, gambaran umum tentang Imam Al-Ghazali serta gambaran umum tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.

*Bab Empat*, membahas tentang hasil dari penelitian terkait dengan kanduangan atau isi dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* Karya Imam Al-Ghazali, yang meliputi, Nilai Pendidikan Akhlak kepada Allah Dan kepada sesama manusia.

*Bab Lima*, Penutup. Merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah :

1. Arief Mahmudi, 2012 UIN Sunan Kalijaga dengan judul penelitian Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy. Hasil penelitian dari penelitian arief Mahmudi adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy meliputi: akhlak terhadap Allah dan Rasul Nya yang terdiri dari syukur, sabar, tobat, ikhlas, sunah, dan shalawat; akhlak terhadap orang tua yang terdiri dari perkataan lemah lembut kepada orang tua, perbuatan baik kepada orang tua, dan pemuliaan kepada teman-teman orang tua; akhlak terhadap diri sendiri yang terdiri dari kerja keras, cita-cita yang tinggi, giat belajar, disiplin, dan pemeliharaan kesucian diri; serta akhlak terhadap sesama manusia yang terdiri dari tolong menolong, dan rendah hati. Adapun bentuk perilaku akhlak yang dominan ditampikan oleh pengarang meliputi sabar, kerja keras, dan giat belajar.<sup>20</sup>

Persamaannya dalam topik kajian yaitu tentang nilai pendidikan Islam dan kesamaannya juga dalam metode penelitian serta jenis penelitian

---

<sup>20</sup> Arief Mahmudi, *Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy* (Jakarta: Program Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011)

Perbedaannya adalah dalam fokus penelitian peneliti membahas kitab sedangkan Arief Mahmudi membahas tentang film yang memiliki unsur pendidikan

2. Putik Nur Rohmawati, 2017 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengangkat judul konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuha al-walad* karya imam al-ghazali”, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengambil judul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuha al-Walad Karya Imam Ghazali* dan Relevansinya terhadap Nilai-nilai Pendidikan Akhlak. Hasil penelitian dari hasil penelitian ini adalah tentang Aspek pendidikan akhlak tentang sifat sabar, ridha, akhlak kepada Allah, kepada sesama.

Jadi, kesamaannya adalah Fokus penelitian sama-sama dalam kitab *Ayyuha al-Walad Karya Imam Ghazali* Namun perbedaannya adalah dalam topik yaitu “konsep pendidikan akhlak” dengan topik penulis “Nilai-nilai pendidikan akhlak” perbedaannya.<sup>21</sup>

3. Skripsi Yasinta Maharani, 2017, IAIN Jember dengan judul “Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburahman el-shirazy” yang mana tujuan peneliti untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburahman el-shirazy.

Hasil penelitian ini adalah anjuran berlaku rendah hati, sopan dalam perkataan dan ketenangan dalam berkeluarga, persamaannya

---

<sup>21</sup> Misbahuddin Fandy, *Pendidikan Ahlak dalam Konsep Ta'dib Syekh Muhammad Naquib Al-Attas*( Yogyakarta: Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011)

dengan skripsi yang ditulis oleh penulis adalah dalam Topik kajian yaitu tentang nilai pendidikan Islam dan kesamaan dalam metode penelitian serta jenis penelitian. Sedangkan perbedaannya adaalah dalam Fokus penelitian tepatnya terletak pada perbedaan kitab atau buku yang dikaji Penulis membahas kitab *Ayyuha Al Walad Karya Imam GHAZALI*, sedangkan Yasinta Maharani membahas Novel Dalam *Mihrab Cinta Karya Habiburahman el-shirazy*

Ada kesamaan dalam Judul yang diangkat oleh Yasinta Maharani dengan judul penulis namun berbeda dalam Kitab atau buku yang dikaji yaitu antara *Ayyuha al- Walad Karya Imam Ghazali* dan Novel Dalam *Mihrab Cinta Karya Habiburahman el-shirazy*.<sup>22</sup>

Dengan memperhatikan penelitian diatas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini layak dan penting untuk dilaksanakan karena dari ketiga penelitian diatas masih menyisakan celah yang bisa diperdalam dan bahkan fokusnya sangat berbeda. Secara lebih ringkas perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu dapat dilihat dari table berikut:

# IAIN JEMBER

---

<sup>22</sup> Yasinta Maharani, *Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburahman el-shirazy* (Lampung: Program Sarjana Universitu Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)

2.1. Tabel Perbedaan dan Persamaan Penelitian

| No | Penulis, Judul dan tahun  | Hasil Penelitian   | Persamaan  | Perbedaan  |
|----|---|--|--|--|
| 1  | Arief Mahmudi, 2011, Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy.           | perilaku akhlak yang dijabarkan oleh peneliti ditampilkan oleh pengarang meliputi sabar. kerja keras. dan giat belajar                       | Topik kajian tentang nilai pendidikan Islam, metode penelitian dan jenis penelitian. | Fokus penelitian membahas tentang film yang memiliki unsur pendidikan                |
| 2  | Putik Nur Rohmawati, 2017 mengangkat judul konsep pendidikan akhlak dalam kitab <i>Ayyuha al-walad</i> karya imam al-ghazali    | Hasil yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah Aspek pendidikan akhlak tentang sifat sabar, ridha, akhlak kepada Allah, kepada sesama | Fokus kajian, mengkaji kitab ayyuhal walad tentang akhlak                            | Topik Kajian yaitu antara konsep pendidikan akhlak dan nilai-nilai pendidikan akhlak |
| 3  | Yasinta Maharani, 2017 Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman el-shirazy | Hasil penelitian ini adalah anjuran berlaku rendah hati, sopan dalam perkataan dan ketenangan dalam berkelurga                               | Topik kajian tentang nilai pendidikan Islam, metode penelitian dan jenis penelitian. | Fokus penelitian terletak pada perbedaan kitab atau buku yang dikaji                 |

Ditinjau dari skripsi-skripsi dan hasil penelitian diatas, sejauh ini penulis belum menemukan judul skripsi yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terdapat dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* karya Imam



Al-Ghazali. Untuk itu penulis mencoba menganalisis penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* karya Imam Al-Ghazali.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Kitab *Ayyuha Al-walad***

Kitab ini merupakan kitab yang dikarang sendiri oleh Imam Ghazali, kitab ini adalah surat Imam Ghazali kepada muridnya yang berisikan tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan Allah atau Manusia dengan tujuan, agar ilmu yang didapat bisa bermanfaat dan barokah. Kitab ini tidak dibagi secara spesifik namun bisa dipastikan bahwa kitab ini berisi tentang tasawuf, etika para murid (santri), etika bergaul, beberapa ahwal dan maqamat, sebagai mana peneliti sudah mengkaji kitab tersebut.

Kitab ini ditulis dengan metode yang mudah, ungkapan yang sederhana, dilengkapi dengan dalil-dalil yang shahih dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya

### **2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak**

Nilai pendidikan akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena nilai Nilai pendidikan akhlak selain sebagai pegangan hidup, juga menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia. Apabila nilai Nilai pendidikan akhlak ditanggapi positif akan membantu manusia hidup lebih baik. Sedangkan bila dorongan itu ditanggapi negative, maka orang

akan merasa kurang bernilai dan bahkan kurang bahagia sebagai manusia.

Sedangkan nilai-nilai Nilai pendidikan akhlak dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

a) Akhlak kepada Allah (Hablun Min-Allah)

Kita sebagai umat islam memang selayaknya harus berakhlak baik kepada Allah karena Allah lah yang telah menyempurnakan kita sebagai manusia yang sempurna. Untuk itu akhlak kepada Allah itu harus yang baik-baik jangan akhlak yang buruk. Seperti kalau kita sedang diberi nikmat, kita harus bersyukur kepada Allah.

akhlak yang baik kepada Allah, yaitu meyakini bahwa segala amalan yang anda kerjakan mesti (mengandung kekurangan/ketidaksempurnaan) sehingga membutuhkan udzur (dari-Nya) dan segala sesuatu yang berasal dari-Nya harus disyukuri. Dengan demikian, anda senantiasa bersyukur kepada-Nya dan meminta maaf kepada-Nya serta berjalan kepada-Nya sembari memperhatikan dan mengakui kekurangan diri dan amalan anda. Kedua, akhlak yang baik terhadap sesama. kuncinya terdapat dalam dua perkara, yaitu berbuat baik dan tidak mengganggu sesama dalam bentuk perkataan dan perbuatan.

Adapun contoh Akhlak kepada Allah itu antara lain:

1. Taqwa kepada Allah SWT.

Definisi taqwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala Perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

2. Ikhlas

Definisinya yaitu semata-mata mengharap ridlo Allah. Jadi segala apa yang kita lakukan itu semata-mata hanya mengharap ridho Allah SWT.

3. Khauf dan raja'

Khauf yaitu kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menimpanya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Raja' yaitu memautkan hati pada sesuatu yang disukai.

4. Bersyukur

Syukur yaitu memuji sang pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurny seorang hamba berkisar atas tiga hal, yang jika ketigany tidak berkumpul maka tidaklah dinamakann syukur. Tiga hal itu yaitu mengakui nikmat dalam batin, membicaraknnya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana taat kepada Allah.

5. Muraqabah

Dalam hal ini, Muraqabah diartikan bahwa kita itu selalu berada dalam pengawasan Allah SWT.

#### 6. Taubat

Taubat berarti kembali, yaitu kembali dari sesuatu yang buruk ke sesuatu yang baik.

#### 7. Bertawakal kepada Allah SWT.

Bertawakal yaitu kita berserah diri kepada Allah. Setelah kita memohon kepada Allah hendaknya kita berusaha, bukan hanya diam diri untuk memenuhi do'a kita. Itu yang dimaksud dengan tawakal.

#### 8. Senantiasa mengingat Allah SWT

Salah satu akhlak yang baik kepada Allah yaitu kita selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun, baik dalam keadaan susah maupun senang.

#### 9. Melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah SWT.

Sebagai hamba Allah yang baik hendaknya kita melakukan Amar ma'ruf,

#### 10. Menjauhi apa yang dilarang Allah SWT.

Sebagai hamba Allah yang baik hendaknya kita Nahi Munkar.

#### b) Akhlak kepada Sesama Manusia (Hablun Min An-Nas)

Dalam kitab ayyuha al-walad guru adalah subyek ajar didalam pendidikan. Sedangkan murid yang juga bagian dari subjek dalam pendidikan juga mempunyai peranan yang sangat penting yang menentukan masa depan pendidikan. Disamping

murid harus bisa bersikap baik kepada gurunya, dia juga mempunyai persyaratan.

1) Guru: Tugas dan Persyaratannya.

Kedudukan guru dalam pandangan al-Ghazali sangat mulia hal ini terlihat dari ungkapannya sebagai berikut:

“Barangsiapa mengetahui, mengamalkan dan mengajar, maka dialah yang dinamakan dengan seorang besar di kerajaan langit. Dia adalah seperti matahari yang menerangi kepada selainnya dan ia menerangi pada dirinya. Dan dia adalah seperti minyak kasturi yang mengharumi lainnya sedang ia sendiri harum”.

Jadi sangat jelas, bahwa seorang guru mengemban pekerjaan yang sangat penting, karena pendidikan Islam adalah berintikan agama yang mementingkan akhlak, meskipun ia mempunyai bermacam-macam cabang dan tujuan. Oleh karena itu ia memberi tempat yang luas guna menjelaskan kemuliaan tugas guru, yang mempunyai tugas yang sangat tinggi dalam dunia ini, yaitu memberikan ilmu sebagai makanannya, sebagai kebutuhan manusia yang tinggi, di samping ia sebagai alat untuk sampai kepada Allah SWT. Oleh karena itu dikatakan pula siapa-siapa yang mempunyai ilmu dan disimpannya, sehingga orang lain tidak dapat mengambil manfaat daripadanya, dan tidak disebarluaskan di kalangan temantemannya, pada hari

kiamat nanti ia akan dikekang mulutnya dengan kekangan api neraka.<sup>23</sup>

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* merinci tugas dan Syarat yang harus dipenuhi seorang guru sebagai berikut:

وشرط الشيخ الذى يصلح ان يكون عالما ولكن لاكل عالم يصلح للخلافة. وإني ابين لك بعض علاماته على سبيل الاجمال حتى لا يدعى كل احد انه مرشد. فنقول: من يعرض عن حب الدنيا وحب الجاه, وكان قد تابع لشخص بصير تتسلسل متابعته الى سيد المرسلين صلى الله عليه وسلم وكان محسنا رياضة نفسه بقلة الاكل والقول والنوم, وكثيرة الصلوات والصدقة والصوم. وكان يمنا بعته ذلك الشيخ البصير جاعلا محاسن الاخلاق له سيرة كالصبر – والصلاة والشكر والتوكل واليقين والقناعة وطمأنينة النفس والحلم والتواضع والعلم والصدق والحياء والوفاء والوقار والسكون والتأني وأمثالها فهو اذا نور من انوار النبي صلى الله عليه وسلم يصلح للاقتداء به. ولكن وجود مثله نادر أعز من الكبريت الاحمر<sup>24</sup>

Artinya : Syarat agar seorang syaikh dapat menjadi wakil Rasulullah saw. ia haruslah seorang yang alim, meski tidak sama orang yang alim dapat menjadi khalifahnyanya. Aku akan menjelaskan kepadamu sebagian persyaratan syaikh agar tidak semua orang dapat mendakwakan dirinya seorang mursyid. Sebagian persyaratan itu adalah: tidak mencintai dunia dan kedudukan; pernah belajar kepada seorang syaikh yang memiliki silsilah pembimbingan sampai kepada penghulu para nabi saw.; memiliki *riyadhah* yang baik dalam bentuk sedikit makan, sedikit bicara dan sedikit tidur, banyak melakukan shalat sunnah, sedekah dan puasa; selama masa belajarnya, sang syaikh telah berhasil meraih berbagai pekerti mulia, seperti sabar, rajin shalat, syukur, tawakkal, yakin, dermawan, qana'ah, berjiwa tenang, santun, rendah hati, berilmu, jujur dan benar, pemalu setia (janji), khidmat, tenang, tidak terburu nafsu dan lain-lain. Dengan sifat-sifat ini, ia menjadi secercah cahaya dari cahaya-cahaya (petunjuk ) nabi saw., sehingga ia pantas dijadikan panutan. Namun, keberadaan syaikh semacam ini sangat jarang, lebih berharga dari *alkibrit ahmar*.

<sup>23</sup> Asma Hasan Fahmi, *Mabadiu Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Ibrahim Husein dengan judul “*Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*”, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, 166

<sup>24</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' 'ulumuddin*, (Surabaya: bintang terang,, 2005), 149.



## 2) Sikap Murid terhadap Syaiknya

Sedangkan tentang etika murid terhadap guru al-Ghazali merinci dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* sebagai berikut:

ومن ساعدته السعادة فوجد شيخا كما ذكرنا، وقبله الشيخ ينبغي ان يحترمه ظاهرا واطنا. اما احترام الظاهر فهو ألا يجادله ولا يشتغل بالإحتجاج معه في كل مسألة، وإن علم خطاه. ولا يلقي بين يديه سجادته إلا وقت اداء الصلاة فاذا فرغ يرفعها ولا يكتر نوافل الصلاة بحضرته. ويعمل ما يأمره الشيخ من العمل بقدر وسعه وطاقته. وأما احترام الباطن فهو أن كل ما يسمع ويقبل منه في الظاهر لا ينكره في الباطن لا فعلا ولا قولاً لئلا يتسم بالنفاق. وإن لم يستطع يترك صحبته الى أن يوافق باطنه ظاهره. ويجتري عن مجالسة صاحب السوء – ليقصر ولاية شياطين الجن والانس عن صحن قلبه فيصفي من لوث الشيطنة وعلى كل حال يختار الفقر على الغن<sup>25</sup>

Artinya : Barangsiapa bernasib baik dan dapat menemukan syaikh sebagaimana yang telah kujelaskan, dan syaikh itu pun bersedia menerimanya sebagai murid, maka hendaknya ia menghormatinya secara lahir dan batin. Penghormatan secara lahiriyah adalah dengan cara tidak mendebatnya; tidak menyibukkannya dengan bantahan-bantahan dalam masalah apa pun meskipun si murid mengetahui kesalahan syaiknya; tidak menggelar sajadah di depannya, kecuali pada waktu shalat dan segera menggulungnya kembali setelah selesai; tidak memperbanyak shalat-shalat sunnah selama kehadirannya; dan selalu melaksanakan perintahnya. Adapun penghormatan secara batiniah, yaitu si murid tidak mengingkari dalam hatinya semua yang telah ia dengar dan sepakati secara lahiriah, baik dengan perbuatan maupun perkataan, sehingga ia tidak dianggap munafik. Apabila ia tidak dapat berbuat demikian, maka hendaknya ia menunda dulu hubungannya dengan syaikhnya sampai keadaan lahiriahnya sesuai dengan batiniahnya. Dan hendaknya ia tidak bergaul dengan orang-orang jahat agar hatinya terhindar dari pengaruh setan, baik dari kalangan jin maupun manusia<sup>46</sup> agar ia terbebas dari kejahatan setan. Dan di atas segalanya, hendaknya ia lebih memilih kemiskinan daripada kekayaan.

<sup>25</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Surabaya: bintang terang, 2005), 231.

### 3. Landasan Nilai Pendidikan Akhlak

Rasulullah Saw telah mengajarkan metodologi membentuk moralitas yang mulia, terkait dengan akhlak manusia terhadap Allah, diri sendiri maupun kepada sesama makhluk. Beliau tidak hanya memerintahkan fungsi teori belaka, namun juga realitas konkrit suri teladan umatnya. Semua akhlak yang diajarkan Rasulullah tak lain adalah moralitas yang bermuara pada al-Qur'an. Dengan demikian, jelas bahwa Rasulullah Saw. memiliki tingkah laku yang mulia, beliau selalu bertindak sesuai dengan petunjuk yang berada dalam al-Qur'an.

Dalam Islam sendiri, yang menjadi dasar atau landasan pendidikan akhlak manusia adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut al-Qur'an dan al-Sunnah, itulah yang baik dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut al-Qur'an dan al-Sunnah, berarti tidak baik dan harus di jauhi. Al-Qur'an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia, dan gambaran hidup mereka yang tertib, adil, luhur dan mulia.<sup>26</sup>

Hal ini sangat berlawanan secara diametral dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek, zalim, dan sombong. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan ketika mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran dan kemunafikan yang

<sup>26</sup> FKI LIM, *Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah* (Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan LIM PP Lirboyo, 2010), 7.

menggagalkan tegaknya akhlak mulia sebagai pijakan dalam kehidupan.<sup>27</sup>

Rasulullah Saw adalah figur yang tepat untuk ditiru dan dicontoh dalam membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

(Q.S. Al- Qalam:68 ayat 4).<sup>28</sup>

#### 4. Tujuan Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan menurut al-Ghazali adalah menghilangkan sifat-sifat atau akhlak yang buruk . Sehingga tujuan pendidikan menurut alGhazali adalah menanamkan akhlak yang baik pada anak didik. Al-Ghazali mengibaratkan pendidikan dengan pekerjaan seorang petani yang membuang dan mencabut rumput (tumbuh-tumbuhan lain) yang mengelilingi tanaman supaya bisa tumbuh sempurna dan hasilnya bagus (maksimal). Hal ini dapat dilihat dalam kata-katanya berikut ini:

اعلم انه ينبغي للسالك شيخ مرشد مرب ليخرج الا خلاق السيئة منه بتربيته ويجعل  
مكالا خلقا حسنا ومعني التربية يشبه فعل الفلاخ الذي يقلع الشوك ويخرج النباتات  
الاجنبية من بين الزرع ليحسن نباته ويكمل ريعه

<sup>27</sup> Anwar, Akhlak Tasawuf, 21.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung: Diponegoro,2008), 564

Pada dasarnya, pendidikan akhlak berusaha untuk:

1) melurus-kan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat, dan 2) membentuk rasa kasih sayang mendalam, yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amal baik dan menjauhi perbuatan jelek.

Dengan pendidikan akhlak, memungkinkan seseorang dapat hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa harus menyakiti atau disakiti orang lain. Sehingga, pendidikan akhlak menjadikan seseorang berusaha meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemakmuran bersama.<sup>29</sup>

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan Ibn Miskawayh yakni terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sempurna (al-sa'adah).<sup>30</sup>

Secara detail, Rosihan Anwar membedakan tujuan dari pendidikan akhlak menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, baik secara lahir maupun batin. Sedangkan tujuan secara khususnya adalah :

---

<sup>29</sup> Ibid., 40-41.

<sup>30</sup> Suwito, Filsafat Pendidikan, 116.

- a. Mengetahui tujuan utama diutusny nabi Muhammad Saw. Sebagaimana penjelasan yang terdapat dalam hadith bahwa misi utama Rasulullah adalah menyempurnakan akhlak.
- b. Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah.
- c. Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan.<sup>31</sup>



---

<sup>31</sup> Anwar, Akhlak Tasawuf, 26

## BAB III

### BIOGRAFI IMAM GHAZALI

#### A. Riwayat Hidup Imam Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Tusi Imam Ghazali. Lahir pada tahun 450 H / 1058 M, di sebuah desa kecil bernama Ghazalah Thabaran, bagian dari kota Tus (sekarang dekat Meshed), wilayah Khurasan (Iran)<sup>32</sup>

Orang tuanya bekerja sebagai peminta wol yang dalam bahasa Arab disebut *Ghazzal*. Adapun penisbahan sebutan nama Imam Ghazali terdapat dua pendapat, yakni: Imam Ghazali dinisbahkan pada tempat kelahirannya, sedangkan Imam Ghazali dinisbahkan dengan pekerjaan orang tuanya sebagai peminta wol (*Ghazzal*). Ia berasal dari keluarga miskin, ayahnya mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu ingin anaknya menjadi orang alim dan saleh. Imam Ghazali adalah seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam yang terkemudian banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia.<sup>33</sup>

Pendidikan Imam Ghazali dimulai dengan belajar al-qur'an pada ayahnya sendiri. Pada masa kanak-kanak, Imam Ghazali berguru dengan salah satu ahli fikih di Tus yang bernama Ahmad Razkani.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> M. Sugeng Sholehudin, *Teori dan Model Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam*, (Pekalongan: STAIN, 2008), 39.

<sup>33</sup> Ramayulis & Samsul Zizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Press Group, 2005), 3-5.

<sup>34</sup> Abu Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), 184.



Kemudian dia belajar ilmu pengetahuan dasar di kota kelahirannya (Tus), lalu pindah ke Nysaphur dan di sini berguru dengan ulama besar Imam al-Haramain Abi al-Ma'ali al-Juwaini (W. 1016 M), ahli fiqih syafi'iyah waktu itu. Berkat ketekunan dan kerajinan yang luar biasa dan kecerdasan yang tinggi, maka dalam waktu yang tidak lama dia menjadi ulama besar dalam madzhab Syafi'iyah dalam aliran Asy'ariyah. Dia dikagumi oleh gurunya, al-Juwaini, dan juga oleh para ulama pada umumnya.

Ia senantiasa bersama dengan gurunya (al-Juwaini) hingga ia meninggal dunia pada tahun 478 H. Setelah gurunya, al-Juwaini wafat beliau meninggalkan Nysaphur menuju ke sebuah kota bernama al-askar tidak jauh dari Nysaphur.<sup>35</sup>

Di tempat ini dia bertemu dengan Wazir Nizamul Mulk, Wazir dari Sultan Malik Syah al-Saljuqi. Pada waktu itu beberapa ulama terkemuka berkumpul bersama-sama dengan Wazir. Dalam kesempatan ini mereka bersepakat mengadakan tukar pikiran diskusi-diskusi ilmiah dengan Imam Imam Ghazali. Dalam pertemuan ini terjadi perdebatan-perdebatan dan munazarah diantara mereka, dan nampaklah keunggulan dan kelebihan Imam Ghazali sehingga para ulama itu mengakui keluasan ilmu beliau dan memberi gelar beliau dengan "*Futuhul Iraq*" tokoh ulama Iraq. Pada fase perjalanan hidupnya tersebut, al-Ghozali berhasil memperoleh banyak keilmuan secara mendalam. Salah satunya adalah ilmu filsafat. Pengetahuan beliau yang luas

---

<sup>35</sup> Abu Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), 184.

dalam ilmu filsafat mendorong Wazir untuk mengundangnya. Dengan demikian meningkatlah kedudukan Imam Ghazali di hadapan Wazir dan akhirnya ia diangkat sebagai guru besar di Madrasah Nizamul Muluk di Baghdad pada tahun 484 H, suatu perguruan tinggi yang mahasiswanya kebanyakan para ulama. Beliau sangat dihormati, disegani, dan dicintai, karena kehalusan bahasanya dan keluasan ilmunya. 4 tahun lamanya beliau mengajar di Madrasah tersebut.<sup>36</sup>

Namun keilmuan-keilmuan yang telah diperolehnya tersebut tak mendatangkan kebahagiaan dalam jiwanya, dan malah mendatangkan sebuah goncangan yang amat dalam. Itu semua ia kemukakan dalam salah satu kitabnya yang berjudul *Al-Mungkidz minal Dzolal* yang hampir serupa dengan buku Quddus Agustinus yang berjudul *Confessions*.<sup>37</sup>

Salah satu hasil dari krisis kejiwaan yang dialaminya tersebut adalah keluarnya Imam Ghazali dan status sebagai seorang pengajar yang mengajarkan berbagai macam keilmuan. Ia merasa bahwa pengajarannya tersebut tak lain hanya mengejar ketenaran, pangkat dan harta sebagaimana yang dikejar oleh manusia biasa. Kemudian tumbuhlah dalam jiwa beliau perasaan Zuhud dari kehidupan duniawi, lalu ditinggalkan jabatan ini karena ingin hidup *uzlah*. Beliau pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji kedua kalinya pada tahun 488 H. Dan terus melakukan perjalanannya ke Damaskus.

---

<sup>36</sup> M. Sugeng Sholehudin, *Teori dan Model Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam*, (Pekalongan: STAIN, 2008), 39-40.

<sup>37</sup> Abu Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), 185.

Di negeri ini beliau hidup menyepikan diri dan menjauhkan diri dari segala kemasygulan duniawi. Kemudian pergi ke Mesir tinggal beberapa waktu di Iskandariyah lalu kembali ke kampung halamannya “Tus”. Di sini beliau menyibukkan dirinya dengan karang-mengarang kemudian pergi ke Nysaphur untuk memberikan pengajian. Tetapi akhirnya beliau kembali ke “Tus” lagi dan menghabiskan sisa hidupnya untuk memberikan pengajaran dan beramal kebajikan dan hidup sebagai seorang Sufi. Beliau wafat pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H, atau 8 Desember 1111 M, dalam usia ± 55 tahun di desa Tabaran dekat “Tus”.<sup>38</sup>

#### B. Karya-karya Imam Ghazali

Karya-karya Imam Ghazali tidak kurang dari 70 karya-karya yang meliputi ilmu pengetahuan beberapa diantaranya sebagai berikut:

1. *Ihya' Ulumudin*; tentang ilmu kalam, tasawuf dan akhlaq.
2. *Ayyuhal Walad*; sebuah buku tentang akhlaq.
3. *Al-Munqidzu Min Ad-Dalal*.
4. *Maqosidul Falasifah* dan *Tahafutul Falasifah*; buku tentang filsafat.<sup>39</sup>
5. *Iqtishad wa I'tiqad* dan *Al-Jam al-A'warnan* ; buku tentang ilmu kalam.
6. *Mi'yarul Ilmi*; buku tentang ilmu mantik.
7. *Al-Mustasfa*; buku tentang ilmu usul fiqh

<sup>38</sup> M. Sugeng Sholehudin, *Teori dan Model Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam*, (Pekalongan: STAIN, 2008), 40.

<sup>39</sup> M. Sugeng Sholehudin, *Teori dan Model Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam*, (Pekalongan: STAIN, 2008), 45.

8. Kitab-kitab lainnya seperti *Mizanul 'Amal, Kimiya' Sya'adah, Risalah Laduniyah, Miskatul Anwar, al-Madmum bihi ala Ghairihi Ahlihi, Muqsidul Asna fi Syarkh Asmaullah al-Husna* dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

Menurut Zaenal Abidin Ahmad, karangan-karangan al-Ghazali yang terkenal antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam, meliputi :
  - a. Maqashidul Falasifah (isinya tentang soal-soal falsafah menurut wajarnya, tanpa kecaman)
  - b. Tahafutul Falasifah (isinya tentang kecaman-kecaman hebat terhadap ilmu filsafat)
  - c. Al-Ma'arif al-Aqliyah (isinya tentang asal usul ilmu yang rasional. Apa hakekat dan tujuan yang dihasilkan)
2. Bidang Pembangunan Agama dan Akhlak
  - a. Al-Munqidz min al-Dhalal (Penyelamatan dari kesesatan)
  - b. Ihya' Ulum al-Din (Menghidupkan kembali kepada ilmu-ilmu agama)
  - c. Minhaj al-Abidin (Jalan mengabdikan diri kepada Allah)
  - d. Mizan al-Amal (Timbangan amal)
  - e. Misykal al-Anwar (Lampu yang bersinar banyak)
  - f. Ayyuh al-Walad (Hai anak-anakku)
  - g. Kimiya' Sa'adah (Kimia kebahagiaan)
  - h. Al-Wajiz (tentang Fikih)

<sup>40</sup> Abu Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), 190.

- i. Al-Isbishad fi al-I'tiqad (menyederhanakan keimanan)
  - j. Al-Adab fi al-Din (Adap sopan keagamaan)
  - k. Al-Risatul Laduniyah (Penyelidikan bisikan qalbu)
3. Bidang Politik
- a. Hujjah al-Haq (pertahanan kebenaran)
  - b. Mufassir al-Khilaf (keterangan yang menyepak perselisihan faham)
  - c. Suluk al-Sulthani (cara menjalankan pemerintahan atau tentang politik)
  - d. Al-Qishthas al-Mustaqim (bimbingan yang benar)
  - e. Al-Sir al-Amin (rahasia-rahasia alam semesta)
  - f. Fatihah al-Ulum (pembuka pengetahuan)
  - g. Al-Darajat (tangga kebenaran)
  - h. Al-Tibr al-Masbuk fi Nashihat Mulk (nasehat-nasehat untuk kepala negara)
  - i. Bidayatul Hidayah (permulaan petunjuk)
  - j. Kanz al-Qaun (kas golongan rakyat)
  - k. Jawahir al-Qur'an (rahasia-rahasia al-Qur'an)<sup>41</sup>

Demikianlah karir, karya ilmiah dan sepak terjang Abu Hamid al-Ghazali yang bagi hampir setiap muslim di dunia ini sudah tidak asing lagi. Imam Ghazali sesungguhnya bukan sekedar sufi, murabbi, dan ahli ilmu kalam. Lebih dari itu, beliau adalah social reformer 'pembaharu masyarakat secara luas'. Gelombang pembaharuannya sampai kini masih menghangat.

---

<sup>41</sup> Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 141-144.

Ahlussunnah wal Jama'ah, golongan muslim terbesar di dunia, semuanya gandrung pada pemikiran dan mau'idhah hasanah-nya.

### C. Latar Belakang Penulisan

Beberapa pendahuluan beliau dalam kitab *Ayyuhal Walad* menjadi latar belakang beliau menulis kitab ini. Beliau mengarang kitab *Ayyuhal Walad* karena ada salah satu muridnya yang selalu berkhidmat kepada beliau dan ia tidak pernah absen dalam belajar dan membaca ilmu pengetahuan di hadapannya, sehingga ia berhasil mengumpulkan ilmu pengetahuan tersebut secara mendalam. Ia berhasil menyempurnakan keutamaan jiwa. Namun pada suatu hari, ia berfikir tentang keadaan dirinya dan terlintaslal dalam hati kecilnya seraya berkata dalam hati “saya telah membaca bermacam-macam ilmu pengetahuan. Lalu, manakah ilmu yang bermanfaat bagiku esok, dan menghiburku di dalam kubur, dan manakah yang tidak bermanfaat bagiku sehingga aku dapat meninggalkannya”.

Pemikiran semacam ini selalu menghinggapi dirinya sehingga ia menulis surat kepada gurunya Imam Ghazali. Ia menanyakan berbagai masalah, meminta nasehat dan do'a. Dan berikut kutipan pendahuluan beliau dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang menjadikan beliau mengarang kitab ini, yang artinya:

“Segala puji milik Allah, Tuhan semesta alam. Dan kesudahan baik itu bagi mereka yang bertaqwa. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi-Nya Muhammad SAW dan keluarganya. Ketahuilah, bahwa ada salah



seorang murid zaman dahulu, senantiasa berkhidmat pada seorang guru besar Imam Zainudin Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Imam Ghazali. Ia tidak pernah absen dalam belajar dan membaca ilmu pengetahuan di hadapannya, sehingga ia berhasil mengumpulkan ilmu pengetahuan tersebut secara mendalam. Ia berhasil menyempurnakan keutamaan jiwa.

Namun pada suatu hari, ia berfikir tentang keadaan dirinya dan terlintasliah dalam hati kecilnya seraya berkata dalam hati “saya telah membaca bermacam-macam ilmu pengetahuan. Lalu, manakah ilmu yang bermanfaat bagiku esok, dan menghiburku di dalam kubur, dan manakah yang tidak bermanfaat bagiku sehingga aku dapat meninggalkannya”.

Pemikiran semacam ini selalu menghinggapi dirinya sehingga ia menulis surat kepada gurunya Imam Imam Ghazali. Ia menanyakan berbagai masalah, meminta nasehat dan do“a. Walaupun karangankarangan Imam Imam Ghazali seperti *Ihya’ Ulumudin* dan Sebagainya telah penuh berisi jawaban-jawaban pertanyaan saya, namun saya berharap agar Asy Syaikh menulis surat untukku, dan insyaallah akan ku amalkan isinya, begitu tulisan sang murid pada gurunya. Akhirnya Imam Imam Ghazali membalas suratnya sebagai jawaban pertanyaan-pertanyaan Yang telah dikirimkan oleh muridnya”.<sup>42</sup>

Kitab *Ayyuhal Walad* adalah salah satu dari karangan Imam al-Ghazali yang berbicara tentang akhlak kepada muridnya. Kitab ini berisi

---

<sup>42</sup> Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghozali, *TerjemahAyyuhal Walad*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), 3.

sebuah nasehat-nasehat kepada muridnya dan surat atau nasehat itu berjumlah dua puluh empat secara global namun dalam sebuah nasehat itu ada beberapa hal lagi nasehat. Dan di situ ada beberapa nasehat yang agak sama sifat. Karena keluasan ilmu beliau nasehat-nasehat tersebut sangat arif dan bijak untuk dikaji dan patut juga dilaksanakan bagi seorang murid.

Nasehat tersebut juga dapat diqiyaskan kepada seorang murid karena nasehat itu diperuntukan kepada murid beliau yang ia sebut sebagai anakku, ia menganggap muridnya sebagai anaknya sendiri. Hal itu juga dapat diterapkan kepada seorang murid agar mempunyai akhlakul karimah.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Nilai Pendidikan Akhlak (*Hablum Min Allah*) Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Imam Ghazali

Dari uraian tentang pengertian pendidikan akhlak pada bab sebelumnya, maka perlu dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ayyuha Al-Walad adalah semua ungkapan atau pernyataan yang merupakan gagasan terhadap tercapainya tujuan pendidikan akhlak yang mana hal ini termasuk dalam kategori nilai pendidikan. Sehingga gagasan yang merupakan nilai pendidikan dalam kitab Ayyuha Al-Walad dapat dikelompokkan dalam beberapa hal, akan tetapi oleh karena sebagaimana telah diuraikan diatas, bahwa sistematika penulisan kitab Ayyuha Al-Walad ini tidak tersusun secara sistematis seperti layaknya karangan kitab pada umumnya, yang dibagi melalui bagian dengan judul kitab, kemudian bab, fasal dan seterusnya.

Oleh karena itu untuk memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Ayyuha Al-Walad akan disistematiskan sebagai berikut:

##### 1. Iman

Dalam hal keimanan, menurut Imam Al Ghazali seperti dicantumkan dalam kitab Ayyuha Al-Walad sebagai berikut:

الإِيمَانُ قَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَتَصْدِيقٌ بِالْجَنَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ<sup>43</sup>

“Iman adalah ucapan dengan lisan, membenaran dalam hati dan perbuatan dengan amal”.<sup>44</sup>

Bait kutipan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud iman adalah kita mengucapkan dengan lisan, dibenarkan dan diyakini dalam hati dan diimplementasikan dengan perbuatan. Maka tidak dikatakan orang yang beriman apabila orang tersebut hanya mengucapkan dan menyakini saja tanpa disertai amal perbuatan.

Ajaran Islam yang menjadi pokok dari keimanan adalah seperti apa yang dikatakan Rasulullah SAW dalam hadits:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَ إِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَصَوْمَ رَمَضَانَ وَحَجَّ الْبَيْتِ لِمَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

“Islam dibangun di atas landasan lima perkara: bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa nabi Muhammad utusan Allah, menegakan sholat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji bagi orang yang mampu menempuh perjalanannya” (HR. Bukhari Muslim).<sup>45</sup>

Hadist di atas dapat dipahami bahwa iman yang yang diterima dan yang benar adalah keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan dan disertai amalan sebagai wujud dari pengamalan tersebut. Oleh karena itu iman yang benar adalah meliputi dua hal, yaitu:

43 Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Kediri: Muhammad Usman, 1412 H), 5.

44 Achmad Sunarto, *Nasehat-nasehat al-Imam al-Ghazali kepada para muridnya* (Surabaya: MUTIARA ILMU, 2014), 13.

45 Al Ghazali, *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spritual: Wasiat terakhir untuk murid kesayangannya*, (Yogyakarta: Diamond, 2010), 4.

- a) Keyakinan yang kuat yang tidak bercampur dengan keraguan
- b) Perbuatan yang membuktikan keyakinan itu, dan ia merupakan buahnya. Perbuatan sendiri dibagi menjadi perbuatan hati, perbuatan lidah dan perbuatan anggota badan. Perbuatan hati misalnya: takut kepada Allah, beribadah kepada-Nya dan bertawakal kepada-Nya. Perbuatan lidah berupa pengucapan kalimat syahadat, bertasbih, beristighfar dan berdakwah. Sedangkan perbuatan dengan anggota badan dengan melakukan sholat, puasa, zakat, jihad di jalan Allah, mencari ilmu karena Allah, berdagang, bertani dan bekerja dalam bidang apapun dalam rangka melaksanakan perintah Allah untuk mengelola bumi sesuai dengan ajaran islam.

Maksud dari pernyataan di atas bahwa pokok dasar dari iman adalah sikap membenarkan dengan yakin. Pokok dasar iman ini tidak bisa berkurang sebab bila pokok dasar iman ini berkurang nilainya maka akan berubah menjadi keraguan. Padahal iman yang disertai dengan keraguan maka iman tersebut tidaklah dapat dikatakan sah sehingga seseorang yang beriman harus secara totalitas membenarkan dengan penuh keyakinan.

Iman tidak cukup hanya membenarkan dalam hati saja akan tetapi beriman secara sungguh-sungguh bagi orang Islam harus terjalin dari hatinya, lisannya dan anggota badannya. Oleh karena itu, kesempurnaan iman tidak hanya dengan keyakinan dalam hati dan lisan saja, tetapi harus diikuti dengan pengamalan melalui perbuatan-perbuatan

dengan anggota badan. Dan hal inilah yang harus dilakukan seorang mukmin agar keimanannya selalu berbuah kepada amal shalih.

Upaya penanaman nilai-nilai iman kepada peserta didiknya, maka perlu dilakukan sejak usia lebih dini sehingga peserta didik akan selalu punya ingatan yang senantiasa membekas dalam hatinya. Adapun metode yang bisa diterapkan dalam penanaman iman tersebut bisa menggunakan metode pembiasaan. Misalnya peserta didik dibiasakan untuk senantiasa berdo'a dalam setiap akan melakukan suatu perbuatan. Selain itu juga, metode kisah juga bisa diterapkan dengan memberikan kisah-kisah tentang penciptaan manusia, penciptaan alam dan penciptaan makhluk-makhluk seperti hewan, tumbuhan dan benda-benda langit. Sebagai contoh kisah tentang penciptaan Nabi Adam dan Siti Hawa sebagai manusia yang pertama kali diciptakan oleh Allah.

Pendidik juga bisa menerapkan nilai keimanan dengan menggunakan metode targhib (membuat senang) dan tarhib (membuat takut) semisal dengan memberi penjelasan akan karunia akan diperoleh oleh seseorang jika ia beriman kepada Allah secara sungguh maka Allah akan memasukannya ke surga. Sedangkan orang yang tidak mau beriman kepada Allah maka orang tersebut adalah orang akan celaka karena ia akan dimasukan kedalam neraka jahanam yang mana tidak terkira siksaannya. Dengan begitu maka nilai-nilai keimanan dalam diri peserta didik akan semakin tertanam dan akan mengantarkannya sebagai insan yang telah mampu mengimani bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah

ciptaan-Nya. Sehingga manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah akan selalu beribadah kepada-Nya.

## 2. Takwa

Takwa merupakan sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap sesuatu dalam rangka memelihara dirinya dari dosa dan selalu berusaha melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Orang yang bertakwa (muttakin) tidak memiliki rasa takut kecuali kepada Allah sehingga selalu taat menjalankan perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.

Hal ini diungkapkan oleh Imam Al Ghazali dengan mengutip firman Allah Sebagai berikut:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاهُ<sup>46</sup>

“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu” (Q.S. Al Hujurat: 13).

Penggalan ayat di atas dapat dipahami bahwa semua manusia itu hakikatnya sama antara satu sama lain, tetapi dihadapan Allah bahwa semua manusia itu sama dalam hal fisiknya saja tapi dalam hal ketakwaannya berbeda sehingga orang yang paling takwa maka dialah orang yang paling mulia disisi Allah. Oleh karena itu tidaklah benar perkiraan sebagian orang yang menganggap bahwa kemuliaan itu diperoleh dengan mempunyai banyak pengikut, harta yang melimpah Atau bisa menguasai orang lain dibawah kekuasaannya yang mana akhirnya mereka bertindak semena-mena kepada orang lain.

---

46 *Ibid.*, 12.

Manusia yang bertakwa adalah manusia yang selalu menjaga hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam lingkungannya. Dalam proses penjagaan itu, Allah telah menetapkan aturan dan hukum yang harus menjadi pegangan umat muslim. Manusia yang teguh menjaga aturan itulah yang disebut manusia bertakwa.

Orang yang bertakwa akan selalu menganggap bahwa setiap orang dalam kehidupannya didunia adalah sama derajatnya yakni manusia yang kaya ataupun miskin, yang gagah atau cantik dengan yang jelek dan yang pintar dan yang bodoh tetap mempunyai kedudukan yang sama. Selain itu juga setiap manusia punya peluang yang sama dalam mengembangkan potensinya di dunia sehingga ia akan berupaya melakukan yang lebih baik di dunianya.

Allah sebagai sang pencipta, sang kreator manusia mempunyai satu hal yang menjadikan manusia berbeda derajatnya di sisi-Nya, yakni ketakwaannya. Oleh sebab itu, apapun bentuk dan kondisi manusia tidak akan mempengaruhi bahwa ia layak atau tidak mempunyai derajat yang tinggi daripada yang lainnya. Ketakwaan inilah yang menjadi satu perbedaan manusia di sisi Allah SWT.

Orang yang bertakwa maka implikasi dari ketakwaan itu sendiri akan kembali kepada hamba berupa pertolongan Allah SWT sebagaimana dalam firman-Nya:



وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberi rejeki dari arah yang tidak disangka-sangka” (Q.S. Ath Thalaq: 2-3).<sup>47</sup>

Menjadi orang yang bertakwa bukanlah hal yang mudah, karena konsekuensinya berimbas pada setiap aktifitasnya, baik berupa aktifitas lahir maupun aktifitas batin. Setiap orang yang bertakwa jika akan melakukan suatu perbuatan, dia harus mengkonsultasikan perbuatan tersebut dengan syari’at dan aturan Allah. Bahkan, perbuatan atau halapapun yang paling disenangi tetapi bertentangan dengan aturan Allah, maka kita harus rela meninggalkannya hanya demi Allah.

Pada tahapan kualitas takwa yang tinggi, dia akan selalu berpikir, apakah hal yang akan dilakukan bisa menjadi sebab kita semakin jauh dengan Allah atau bisa menjadi sarana kita mendekatkan diri kepada-Nya. Bila hal tersebut memang menjauhkan dirinya kepada Allah maka kita harus meninggalkannya dan bila memang itu menjadi sebab dirinyabisa mendekatkan kepada Allah maka ia dengan senang hati akan melaksanakannya. Hal inilah yang harus dimiliki setiap muslim dalam menjaga kualitas takwanya kepada Allah SWT.

Upaya pendidik dalam menanamkan sikap ketakwaan peserta didik kepada Allah, seyogyanya peserta didik diberi pengertian terlebih dahulu bahwa setiap manusia itu mempunyai derajat yang sama. Akan tetapi

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandug: Jumaatul Ali Art, 2008),558.

derajat manusia yang paling bertakwa itulah yang akan diangkat oleh Allah sebagai manusia yang mulia.

Pendidik juga perlu melakukan pembiasaan kepada peserta didik agar ia berupaya melakukan segala sesuatu yang diperintah oleh Allah dan meninggalkan sesuatu yang dilarang oleh Allah. Akan tetapi sebagai peserta didik yang biasanya masih memiliki masih emosi yang labil sehingga sering melakukan kesalahan yang dilarang oleh agama. Jika memang demikian maka seorang pendidik atau guru harus senantiasa memberi nasihat dengan memberi pemahaman bahwa perbuatan itu salah sehingga peserta didik tidak akan berusaha melakukan perbuatan tersebut.

### 3. Tawakal

Hal ini diungkapkan oleh Imam Al Ghazali sebagai berikut:

التَّوَكَّلْ وَهُوَ أَنْ تَسْتَحْكِمَ إِعْتِقَادَكَ بِاللَّهِ تَعَالَى فِيمَا وَعَدَ يَعْنِي تَعْتَقِدُ أَنَّ مَا قُدِّرَ لَكَ سَيَبْلُغُ عَلَيْكَ، وَمَا لَمْ يَكْتُبْ لَكَ لَا يَصِلُ إِلَيْكَ<sup>48</sup>

“Tawakal adalah sikap senantiasa meneguhkan keyakinan atas apa yang sudah Allah ta’ala janjikan kepadamu”.

Maksud dari bertawakal adalah kita harus yakin bahwa apa yang sudah ditakdirkan-Nya untuk kita pasti akan sampai kepadamu, meskipun semua orang berusaha menyingkirkannya darimu. Sebaliknya apa yang tidak ditetapkan untukmu tidak akan sampai meskipun semua orang membantumu.

48 Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Kediri: Muhammad Usman, 1412 H),15.

Menurut Imam Al Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin, tawakal itu mempunyai tiga derajat, yaitu:

- a) Keyakinan seseorang kepada Allah seperti halnya kepercayaannya kepada seorang wakil yang telah diketahui olehnya kejujuran, amanat, bantuan, hidayah dan belas kasihnya.
- b) Keyakinan kepada Allah SWT seperti keadaan seorang bayi dengan ibunya yang tidak mengenal siapapun selain ibunya.
- c) Keyakinan kepada Allah SWT seperti seorang yang sakit kuning, adakalanya tetap dan adakalanya lenyap.<sup>49</sup>

Pendapat Imam Al Ghazali tersebut, maka selayaknya jika bertawakal kepada Allah secara sungguh-sungguh dengan hanya mengharap keridhaan dari-Nya dari apa yang sudah diberikan-Nya sehingga segala sesutau yang berikan Allah akan selalu menjadi yang terbaik bagi seorang hamba. Hal ini seperti dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ...

“Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya”(Q.S. Ath Thalaq: 3)

Penggalan ayat di atas, dapat dipahami bahwa setiap manusia untuk selalu berserah diri dan hanya kepada Allah tempat berharap. Hal ini bukan berarti menafikan manusia untuk berusaha keras dalam

---

<sup>49</sup> Imam Al Ghazali, Rangkaian Ihya Ulumuddin, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011),464.

mendapatkan apa yang dianggap paling baik, akan tetapi yang dimaksudkan bertawakal adalah dengan tetap berusaha melakukan segala hal yang diinginkannya dan Allah yang akan menentukan hasilnya. Apapun hasil yang diperoleh, meskipun terkadang tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya tetap hasil tersebut sudah ditentukan oleh Allah untuk kita, sehingga kita pun ridha untuk menerima dan berharap bahwa hasil itu adalah yang terbaik yang mungkin ada hikmah-hikmah tersembunyi di baliknya.

Oleh sebab itu, orang yang bertawakal harus mempunyai tanda-tanda seperti tidak pernah meminta, tidak pernah menolak dan tidak pernah menyimpan untuk hari lainnya. Jika masih sering meminta, menolak dan menyimpan sesuatu dengan maksud berjaga-jaga atau persiapan, maka perbuatan tersebut tidaklah termasuk dalam kategori orang yang bertawakal.

Alasannya karena orang yang sering meminta berarti ia tidak yakin bahwa Allah sebetulnya telah mencukupi semua kebutuhannya. Sedangkan orang yang menolak berarti ia tidak mau menghormati orang yang memberi. Tidak menghormati orang memberi berarti tidak mau menghormati Zat yang telah mengerjakan seorang makhluk untuk memberi. Adapun menyimpan sesuatu berarti ia tidak yakin kepada Allah sehingga selalu memiliki rasa cemas, takut dan khawatir jika esoknya ia akan kekurangan. Hal ini mengindikasikan bahwa ia masih lebih mengandalkan kemampuan dirinya sendiri daripada bersandar kepada

sebab kemurahan dan pertolongan Allah. Ia mempunyai anggapan bahwa ia lebih merasa bisa, merasa mampu dan merasa kuasa untuk menentukan sendiri bagaimana jalan hidupnya.

Oleh karena itu, maka perlu memperbaiki diri dengan memaknai tawakal sebagai wujud penyerahan diri secara penuh bahwa apa yang Allah berikan kepada kita itu adalah yang terbaik bagi kita sehingga manusia perlu sekiranya berusaha dan berdo'a dan selalu mensyukuri apa yang yang dikaruniakan Allah kepada kita.

Sikap tawakal tepat dilakukan oleh pendidik dengan menanakannya kepada peserta didik menggunakan metode nasihat. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengantisipasi rasa putus asa yang bisa dialami oleh peserta didik ketika mengalami kegagalan dalam melakukan usaha. Seperti halnya yang biasanya dialami oleh peserta didik ketika mengalami kegagalan dalam ujian nasional. Hal ini tentu menjadi sebuah tantangan bagi para pendidik sehingga ia harus bisa menyakinkan bahwa segala sesuatu yang peserta didik lakukan adalah kehendak Allah sehingga manusia hanya diperintahkan untuk berusaha dan berdo'a kepada-Nya dan apapun hasilnya itu adalah kehendak-Nya.

Selain metode nasihat juga perlu sekira ditanamkan melalui kisah para Nabi yang mana selalu bertawakal kepada Allah meskipun mereka ditimpa musibah yang sangat hebat. Semisal kisah tentang Nabi Ayyub ditimpa kemiskinan dan penyakit kusta yang membahayakan. Kisah tersebut dapat diambil hikmahnya tentang sikap tawakal yang secara

sungguh-sungguh mengharap keridhaan Allah maka akan berbuah menjadi kenikmatan yang luar biasa.

#### 4. Ikhlas

Imam Al Ghazali mengatakan dalam kitab Ayyuha Al-Walad sebagai berikut :

الإِخْلَاصُ هُوَ أَنْ تَكُونَ أَعْمَالَكَ كُلَّهَا لِلَّهِ تَعَالَى وَلَا يَرْتَأَخُ قَلْبُكَ بِمَحَامِدِ النَّاسِ وَلَا تَبْلَى بِمَدَمَّتِهِمْ<sup>50</sup>

“Ikhlas adalah engkau selalu menjadikan amal perbuatanmu hanya untuk Allah ta’ala, tanpa disertai kesenangan hati terhadap pujian manusia dan tanpa peduli terhadap celaan mereka”.<sup>51</sup>

Penggalan bait di atas, dapat dipahami bahwa setiap hal apapun yang kita lakukan hendaknya dilakukan dengan ikhlas, yang mana bahwa segala hal tersebut dilakukan hanya mengharap ridha dari Allah SWT. Ikhlas inilah yang menjadi kunci pokok dalam setiap amal, perbuatan maupun ibadah, karena jika itu semua dilakukan tanpa ikhlas maka amal tersebut tidak akan diterima oleh Allah SWT. Hal ini seperti yang difirmankan Allah SWT sebagai berikut:

IAIN JEMBER

50 Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ghazali, Ayyuhal Walad, (Kediri: Muhammad Usman, 1412 H),15.

51 Al Ghazali, *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spritual: Wasiat terakhir untuk murid kesayangannya*, (Yogyakarta: Diamond, 2010),46.

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

“Sesungguhnya kami memberi makan makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula ucapan terima kasih” (Q.S. Al Insan: 9).<sup>52</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Rasulullah SAW juga bersabda sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَىٰ أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَىٰ صُورَتِكُمْ وَلَكِنَّ يَنْظُرُ إِلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Allah tidak melihat pada tubuh kalian dan tidak pula kepada bentuk kalian. Allah hanya melihat kepada hati dan perbuatan kalian” (H.R. Muslim).<sup>53</sup>

Memahami keterangan ayat dan hadist di atas, maka jelaslah bahwa niat yang baik dan hati yang ikhlas karena mengharap ridha Allah SWT lebih tinggi martabat dan kedudukannya daripada pekerjaan yang hanya mengharap pujian atau memperoleh keduniaan saja. Perbedaan besar kecilnya pahala dari setiap perbuatan yang dilakukan bergantung dari tingkatan keikhlasan yang tersembunyi di dalam dada. Niat yang sungguh-sungguh dan ikhlas pahalanya tercatat sama besarnya dengan pahala yang diperoleh orang-orang yang berjuang di jalan Allah. Sebab orang yang berniat ikhlas dan sungguh-sungguh tidak akan berjuang dalam hal apapun ketika masih dalam keadaan terpaksa oleh keadaan.

52 Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (bandung: Jumanatul Ali Art, 2008),579.

53 Muhammad Al Ghazali, *Khuluqul Muslim*,( Penerj Abu Laila & M. Thohir), (Bandung: Al Ma'arif, 1995),132

Seorang yang ikhlas akan melakukan segala apapun karena mengharap keridhaan dari Allah SWT dan hal inilah yang menjadi kunci pokok segala amal dan ibadah seorang muslim.

Sikap ikhlas harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini dengan selalu dibiasakan dalam memberikan atau melakukan sesuatu dengan ikhlas. Hal ini dikarenakan ikhlas sangat sulit jika tidak terbiasa melakukannya. Selain itu juga peserta didik harus pemahaman bahwa segala amal perbuatan yang kita lakukan tidak akan bernilai atau sia-sia jika tanpa disertai dengan keikhlasan.

Seorang pendidik juga bisa melakukan pembiasaan dalam sikap ikhlas semisal dengan memberikan jadwal piket membersihkan ruang kelas ketika jam pulang sekolah. Jika seorang murid tidak melakukan tugasnya dengan baik maka diperhatikan apakah si murid sedang mempunyai kesibukan atau karena memang enggan melakukannya. Jika memang enggan melakukannya maka pendidik harus memberi peringatan bahwa sesuatu yang kita lakukan adalah untuk kenyamanan kelas sendiri sehingga bisa belajar dengan nyaman di kelas.

## 5. Istiqomah

Berkaitan dengan istiqomah Imam Al Ghazali mengatakan dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* sebagai berikut:

الْإِسْتِقَامَةُ أَنْ يَفْدِيَ حَظَّ نَفْسِهِ عَلَى أَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Kediri: Muhammad Usman, 1412 H),15



“Istiqomah adalah kerelaan seorang hamba mengorbankan kepentingan pribadinya demi melaksanakan perintah-perintah Allah SWT”.<sup>55</sup>

Dengan demikian maka orang yang istiqomah akan selalu berupaya secara terus menerus untuk menjalankan perintah Allah dengan selalu menanggalkan kepentingan dirinya karena hal itu dilakukan demi mengharap keridhaan dari Allah SWT.

Sebuah ungkapan mengatakan bahwa istiqomah itu lebih utama dari seribu karomah. Hal ini tidak lain karena orang yang beristiqomah dengan cara melakukan sebuah perbuatan baik yang dilakukan secara terus menerus akan mengantarkannya pada pencapaian dirinya untuk selalu berbuat baik. Jika hal tersebut berlanjut maka akan menjadi sebuah karakter seseorang. Dan proses inilah yang banyak diterapkan dalam dunia pendidikan Islam dalam rangka membentuk karakter yang baik bagi peserta didiknya.

Orang yang istiqomah berarti orang tersebut mempunyai pendirian yang tetap dan tidak mudah digoyahkan dan larut oleh hawa nafsunya yang hanya selalu mementingkan kesenangan pribadinya saja. Teguhnya pendirian tersebut, biasanya timbul karena kecintaannya kepada Allah dan rasul-Nya. Besarnya rasa cinta kepada Allah dan rasul-Nya tersebut itulah yang kemudian melahirkan keputusan pada dirinya untuk tidak lagi mengerjakan amal shalih yang hanya berorientasi pada masalah wajib dan

---

<sup>55</sup> Al Ghazali, *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spritual: Wasiat terakhir untuk murid kesayangannya*, (Yogyakarta: Diamond, 2010),44.

sunah atau yang utama dan tidak utama. Hal tersebut dilaksanakan sebagai wujud terima kasihnya kepada Allah. Oleh sebab itu, sikap istiqomah selalu berusaha untuk mendekatkan diri pada Allah dengan melakukan berbagai perbuatan demi mencari keridhaan Allah.

Penanaman istiqomah bisa terlaksana dengan membiasakan peserta didik melakukan suatu perbuatan secara terus menerus. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk berdo'a sebelum belajar dan setelah selesai belajar, dengan membiasakan melakukan sholat dhuha sebelum masuk ke kelas atau dengan membiasakan membaca satu lembar Al qur'an setiap pagi. Tentu saja pembiasaan tersebut juga harus dibarengi dengan keteladanan dari guru atau pendidik.

Selain itu juga, pendidik bisa menerapkan metode dengan menggunakan metode kisah seperti kisah seorang perempuan yang selalu istiqomah dalam membaca basmallah ketika akan melakukan sesuatu sehingga ketika mau dicelakai oleh orang yang lain justru berubah menjadi sebuah kenikmatan.

## **6. Mujahadah**

Mujahadah adalah usaha keras untuk beribadah dan menundukan hawa nafsunya. Sehingga orang yang bersungguh-sungguh untuk beribadah harus bisa mengalahkan hawa nafsunya sehingga ibadah tersebut semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah SWT. Dalam hal ini seperti diungkapkan Imam Al Ghazali sebagai berikut:

إِنَّ اللِّسَانَ الْمُنْتَطِقَ وَالْقَلْبَ الْمُنْطَبِقَ الْمَمْلُوءُ بِالْعَفْلَةِ وَ الشَّهْوَةِ عَلامَةُ الشَّقَاوَةِ, فَإِذَا لَمْ تَقْتُلِ  
النَّفْسَ بِصِدْقِ الْمُجَاهَدَةِ فَلَنْ يُحْيِيَ قَلْبُكَ بِأَنْوَارِ الْمَعْرِفَةِ<sup>56</sup>

“Lidah yang bebas tak diikat dan hati yang tertutup penuh kelalaian dan hawa nafsu adalah pertanda celaka jika belum kau bunuh hawa nafsumu dengan usaha (mujahadah) yang benar dan sungguh-sungguh, maka hatimu tidak akan pernah hidup menyala dengan cahaya makrifat”.<sup>57</sup>

Oleh karena itu orang yang tidak bisa mengalahkan hawa nafsunya akan selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang hanya menjauhkan dirinya dengan Tuhannya, sehingga dirinya selalu di hadapkan pada hal-hal yang dirasa nikmat oleh dirinya. Padahal janji Allah SWT akan memasukan orang yang mampu menahan hawa nafsunya sebagai tanda bahwa orang tersebut lebih takut akan kebesaran-Nya, seperti dalam firman-Nya:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقْعَمَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ. فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya”

(Q.S. An Nazi’at: 40-41).<sup>58</sup>

Mengendalikan hawa nafsu dan menentangnya agar tidak senantiasa menurutinya adalah salah satu sikap memelihara diri. Bahkan

56 Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ghazali, Ayyuhal Walad, (Kediri: Muhammad Usman, 1412 H),9

57 Al Ghazali, *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spritual: Wasiat terakhir untuk murid kesayangannya*, (Yogyakarta: Diamond, 2010),28.

58 Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali Art, 2008),584.

hal tersebut merupakan jihad yang lebih besar daripada jihad dengan berperang dengan anggota badan di medan pertempuran. Hal ini seperti apa yang disabdakan oleh Rasulullah SAW sebagai berikut:

مَنْ عَشَقَ فَعَفَّ فَكْتَمَ فَمَاتَ فَهُوَ شَهِيدٌ

“Barang siapa yang dimabuk asmara lalu dia mengekang dan menyembunyikannya lalu ia mati maka dia adalah sahid”.<sup>59</sup>

Hadist di atas, dapat dipahami bahwa berbagai kemuliaan yang diperoleh oleh seseorang yang bisa menahan dan membelenggu hawa nafsunya. Hal ini tidak lain karena bahaya yang ditimbulkan oleh nafsu sangat besar dan termasuk orang yang celaka apabila dirinya sudah dikuasai oleh nafsunya karena cahaya Allah sudah pasti tidak akan pernah dapat masuk ke dalam dirinya yang sudah tertutupi oleh nafsunya.

Seseorang yang mengendalikan hawa nafsu, tentu tidak lepas dari ketaatan seorang hamba kepada Allah. Ketaatan seorang hamba tersebut akan selalu berupaya mendekatkan dirinya kepada Allah daripada menuruti hawa nafsunya. Selain itu juga, seorang yang mau menahan lapar maka ia dapat berupaya mengendalikan nafsunya. Hal ini dikarenakan syetan akan masuk ke dalam tubuh manusia melalui aliaran darah. Jika aliran darah darah dipersempit dengan lapar atau berpuasa maka syetan tidak akan bisa masuk ke dalam tubuh manusia. Oleh karena itu, setiap orang yang berpuasa ia lebih banyak melakukan hal-hal yang positif

---

59 Imam Al Ghazali, Ringkasan Ihya Ulumudin, (Bandung: Sinar Baru Algensindi, 2011),303

daripada ia menuruti hawa nafsunya dengan melakukan kesenangan atau kemaksiatan.

Jika kita pahami tentang hakikat manusia dari segi penciptaannya daripada makhluk yang lain, manusia diciptakan oleh Allah dengan dikaruniai akal dan hawa nafsu. Hal ini tentu saja berbeda dengan binatang yang diciptakan dengan nafsu tanpa akal atau dengan malaikat yang hanya diciptakan dengan akal tanpa nafsu. Hal ini tentu saja merupakan kelebihan manusia dari pada makhluk yang lainnya. Oleh sebab itu, maka manusia seyogyanya dengan akal pikirannya berupaya mengetahui tentang dirinya sehingga ia akan tahu bahwa ada Allah yang menciptakannya. Sementara untuk menjalin kedekatan dengan Allah maka ia harus mampu menahan dan mengendalikan hawa nafsunya sehingga tidak terjebak ke dalam lautan kesenangan dengan melakukan mujahadah yakni upaya-upaya mendekatkan diri kepada Allah dan mengekang hawa nafsunya.

Jika seorang pendidik ingin menanamkan mujahadah dalam memerangi hawa nafsu maka lebih baik jika dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan. Sebagai contoh pembiasaan melakukan puasa senin kamis sebagai upaya menahan hawa nafsu. Hal ini dikarenakan orang yang berpuasa bisa menahan kemaluannya, perutnya dari lapar dan haus, pandangannya dan juga ucapannya. Selain dengan berpuasa juga bisa dilakukan dengan melakukan ibadah-ibadah yang lain seperti melakukan sholat dan amalan lainnya.

## 7. Menghidupkan Malam

Menghidupkan malam berarti melakukan berbagai ibadah pada waktu malam. Dalam hal ini Imam Al Ghazali mengatakan:

نَعْمَ الرَّجُلُ هُوَ لَوْ كَانَ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ<sup>60</sup>

“Sebaik-baiknya lelaki adalah dia, kalau saja dia sholat malam”(HR. Ibnu Majah).

Dalam Islam, setiap muslim dianjurkan untuk menghidupkan malam dengan cara melaksanakan ibadah sholat, berzikir ataupun belajar. Hal ini seperti yang disabdakan oleh Rasulullah sebagai berikut:

يَا فُلَانُ، لَا تُكْثِرِ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَإِنَّ كَثْرَةَ النَّوْمِ تَدْعُ صَاحِبَهُ فَقِيرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ<sup>61</sup>

“Wahai fulan, janganlah engkau terlalu banyak tidur di malam hari, karena banyak tidur di malam hari akan menjadikan fakir(miskin) pelakunya di hari kiamat” (HR. Ibnu Majah).<sup>62</sup>

Allah SWT menjadikan waktu menjadi siang dan malam. Waktu siang adalah waktu yang digunakan manusia untuk bekerja mencari nafkah dengan berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya di dunia. Sedangkan waktu malam adalah waktu untuk beribadah dan berdo'a memohon pengampunan dan keridhaan-Nya. Dengan demikian Allah maka dapat dikatakan bahwa waktu siang digunakan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan waktu malam untuk kebutuhan rohaninya. Keutamaan malam

60 Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ghazali, Ayyuhal Walad, (Kediri: Muhammad Usman, 1412 H),8

61 Ibid.,8.

62 Al Ghazali, *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spritual: Wasiat terakhir untuk murid kesayangannya*, (Yogyakarta: Diamond, 2010),22.

dalam beribadah ataupun berdo'a kepada Allah karena pada waktu malam menjelang pagi atau waktu menjelang sahur Allah SWT turun ke langit dunia dan berseru kepada umat manusia untuk beribadah dan berdo'a memohon ampunan kepada-Nya. Dan hal tersebut dilakukan Allah SWT terus menerus hingga fajar menyingsing. Oleh karena itu, setiap manusia yang berdo'a pada waktu tersebut akan dikabulkan do'anya dan orang yang melewatkan waktu tersebut termasuk dari orang-orang yang rugi.

Upaya orang tua agar anak mau menggunakan waktu malam untuk perbuatan yang baik maka perlu keteladanan dari orang tua agar dalam menggunakan waktu malam hari untuk belajar. Semisal dengan menemani anaknya belajar atau dengan sama-sama melakukan tugasnya masing-masing, semisal orang tua menyelesaikan tugas kantornya maka anaknya mengerjakan tugas sekolahnya. Selain itu juga, setiap mau melakukan sholat malam hendaknya dilakukan dengan berjamaah sehingga anakpun akan selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Sementara itu, anak juga dibiasakan dengan melakukan sholat malam ketika orang tua akan melakukan sholat-sholat sunnah, semisal sholat hajat dan tahajud. Dengan pembiasaan tersebut maka anak akan terbiasa bangun malam walaupun tanpa dibangunkan oleh orang tuanya.

## 1. Nilai Pendidikan Akhlak (*Hablum Min Annas*) Dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad* Karya Imam GHAZALI

### a) Akhlak Pendidik

#### a) Profesional

Seorang guru atau pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan anak didiknya sehingga bisa menjadi manusia yang menjadi harapan di masa depannya. Oleh karena itu, seyogyanya pendidik harus memiliki sikap profesional dalam proses mendidik anak didiknya. Profesional berarti seorang pendidik harus mempunyai pengetahuan yang cukup perihal pendidikan, mempunyai ketrampilan mendidik dan bisa memahami kemampuan dari peserta didiknya. Hal ini diungkapkan oleh Imam Al Ghazali sebagai berikut:

وَشَرْطُ الشَّيْخِ الَّذِي يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ نَائِبًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنْ  
يَكُونَ عَالِمًا وَلَكِنْ لَا تَكُلُّ عَالِمٌ يَصْلُحُ لِلْخِلَافَةِ<sup>63</sup>

“Guru pembimbing yang pantas menjadi pengganti beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam haruslah berilmu, tapi tidak semua orang yang berilmu pantas menjadi pembimbing pengganti beliau”.<sup>64</sup>

Penggalan bait di atas, dapat dipahami bahwa seorang pendidik haruslah pendidik yang benar profesional yakni dia harus memiliki wawasan yang luas, pengetahuan yang banyak dan sekaligus

63 Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Kediri: Muhammad Usman, 1412 H),14.

64 Al Ghazali, *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spritual: Wasiat terakhir untuk murid kesayangannya*, (Yogyakarta: Diamond, 2010),40.



mempunyai ketrampilan yang cakap dalam mengajarkan kepada peserta didiknya. Pendidik dalam pandangan Imam Al Ghazali adalah pekerjaan yang paling mulia sekaligus sebagai tugas yang paling agung. Seperti dikemukakannya: "Makhluk yang paling mulia di muka bumi adalah manusia, dan bagian tubuh yang paling berharga adalah hatinya. Adapun guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan dan mensucikan hati, sampai hati itu menjadi dekat kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, mengajarkan ilmu pengetahuan dapat dilihat dari dua sudut pandang, pertama ia mengajarkan ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah kepada Allah, dan kedua menunaikan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Dikatakan khalifah Allah karena Allah telah membukakan hati seorang alim dengan ilmu yang dengan itu pula seorang alim menampilkan identitasnya. Oleh karena itu eksistensi manusia sebagai abdullah dan khalifah Allah terjalin secara seimbang dalam peran pendidik atau guru.

Pendidik yang memiliki sikap profesional tersebut, tentu ia akan memahami perannya sebagai orang yang harus mampu menstransfer ilmu yang ia peroleh dan kuasai serta mampu menginternalisasikan kepada peserta didiknya sehingga dapat diterima dengan baik. Hal ini tentu harus ada pemahaman dari pendidik dalam memahami kemampuan peserta didiknya dalam menerima pelajaran

dan pendidikan yang dilaksanakan. Selain itu juga pendidik harus mampu memahami potensi-potensi yang dimiliki peserta didik sehingga potensi tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut.

Sikap profesional seorang guru tentu juga harus bisa tertanam dalam diri seorang peserta didiknya. Hal ini tentu harus ada pemahaman dari seorang pendidik bahwa usaha mengajar adalah bentuk usaha kerja dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik sehingga harus bisa dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapainya. Karena sebuah tugas mulia, maka usaha belajar yang dilakukukan oleh peserta didi atau murid juga merupakan tugas yang mulia pula. Pendidik harus bisa memberikan keteladanan kepada peserta didik untuk selalu bersikap profesional yakni dengan memahami secara utuh tugas yang ditanggungnya yaitu belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi contoh agar datang tepat waktu, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah

#### **b) Berpaling dari Dunia**

Seorang pendidik yang berusaha mengajar dan membimbing peserta didiknya menuju kedewasaan untuk menuju ketercapaian cita-citanya maka hendaknya hal tersebut harus dilakukan semata-mata hanya mengharap keridhaan Allah untuk selalu mendekatkan dirinya kepadanya. Pendidik tidak akan

mengharapkan apapun dari apa yang dilakukan kecuali itu dari Allah.

Dalam hal ini Imam Al Ghazali mengatakan sebagai berikut:

مَنْ يَعْزِزُ عَنِ حُبِّ الدُّنْيَا وَحُبِّ الْجَاهِ<sup>65</sup>

“Dia adalah orang yang selalu berpaling dari cinta harta dan kehormatan dunia”.

Dari penggalan bait di atas dapat dipahami bahwa setiap pendidik hendaknya tidak mengutamakan materi atau untuk mendapat pujian dari orang lain tetapi pendidik dalam mengajar karena mengharap keridhaan Allah SWT. Hal tersebut bukan berarti pendidik tidak mau menerima imbalan materi. Menerima gaji itu tidak bertentangan dengan maksud mencari keridhaan Allah karena setiap orang yang zuhud sekalipun tetap membutuhkan uang dan harta untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Pemahaman tersebut di atas, merupakan pesan Imam Al Ghazali kepada pendidik atau guru agar selalu berupaya melakukan pendidikan dengan hanya mengharap keridhaan Allah SWT sehingga mereka tidak terlalu berlomba-lomba mendapat kekayaan maupun pujian dari orang lain dari usaha yang dilakukannya. Karena jika hal tersebut tidak dihilangkan dalam diri seorang pendidik atau guru maka dia telah memalingkan dari mengharap ridha Allah dan menuju kepada pengharapan dunia. Oleh karena itu, dalam kitab *Ihya Ulum*

---

65 Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Kediri: Muhammad Usman, 1412 H),14.

Ad-diin Imam Al Ghazali mengatakan tentang tercelanya dunia berdasar hadist Nabi Muhammad sebagai berikut:

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ وَمَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا مَا كَانَ لِلَّهِ مِنْهَا

“Dunia itu terlaknat, demikian pula apa yang ada di dalamnya kecuali apa yang digunakan untuk Allah”.<sup>66</sup>

Penggalan bait di atas, dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia itu adalah tercela dan terlaknat di mata Allah kecuali jika segala apa yang kita punya di dunia digunakan semata-mata hanya mengharap ridha Allah. Oleh karena itu, dunia merupakan ladang atau sawah bertanam untuk bekal menuju akhirat sehingga segala sesuatu yang dipunyai dan dilakukan didunia berupaya untuk menjadi bekal akhirat. Hal demikian juga, hendaknya dimiliki oleh setiap pendidik atau guru yang berupaya secara ikhlas hanya mengharap ridha Allah.

Seorang pendidik yang tidak mampu untuk melakukan tugas yang diembannya dengan penuh keikhlasan dan pengharapan ridha Allah maka ia tidak lagi bisa menyandang sebagai pewaris para Nabi. Pewaris para Nabi adalah tugas yang mulia dan tidak akan dapat tergantikan oleh sebuah materi atau pujian dari manusia. Karena merupakan tugas yang mulia tentu akan mendapatkan balasan yang lebih mulia pula di sisi Allah.

---

66 Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulum Ad-diin*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011),335.

Penanaman sikap untuk berpaling dari dunia perlu untuk ditanamkan pula kepada peserta didik. Hal ini bisa dilakukan dengan membiasakan hidup hemat dan sederhana. Hal pertama yang dilakukan tentu berawal dari kebiasaan yang ada di rumah, semisal dengan memberikan uang saku secukupnya, tidak memberikan fasilitas lain yang sekiranya bisa membahayakan dirinya dan lupa akan tugasnya seperti sepeda motor, laptop dan handphone. Jika sudah dibiasakan hidup hemat maka peserta didik akan lebih bisa berkonsentrasi dengan tujuan utama dari rumah ke sekolah adalah belajar.

Selain itu, di sekolah pendidik juga dibiasakan dengan menabung yang hasil tabungannya akan dibagikan setiap akhir tahun, tidak memperbolehkan dengan membawa alat komunikasi, dan membiasakan dengan menyamakan memakai seragam sekolah. Dengan begitu maka peserta didik akan terbiasa dengan bersikap hemat.

### c) **Riyadhah**

Riyadhah merupakan usaha melatih diri dengan amalan-amalan tambahan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Maksudnya agar seseorang senantiasa introspeksi diri dan melaksanakan amalan-amalan tambahan yang sesuai dengan syari'at Islam untuk selalu berupaya mendekatkan diri kepada Allah. Berkaitan dengan seorang pendidik dalam upaya melatih dirinya,

Imam Al Ghazali mengatakan dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* sebagai berikut:

وَكَانَ مُحْسِنًا رِيَاضَةً نَفْسِهِ بِقِلَّةِ الْأَكْلِ وَالْقَوْلِ وَالنَّوْمِ, وَكَثْرَةِ الصَّلَوَاتِ وَالصَّدَقَةِ  
وَالصَّوْمِ<sup>67</sup>

“Dia menempa dirinya dengan baik dengan menyedikitkan makan, bicara dan tidur. Sering melakukan sholat(wajib dan sunnah), bersedakah dan sering berpuasa”.<sup>68</sup>

Penggalan bait di atas, dapat diperoleh pemahaman bahwa seorang pendidik harus berupaya melatih dirinya dengan melakukan berbagai amalan seperti tidak terlalu banyak makan, bicara dan tidur. Selain itu juga, dia harus memperbanyak sholat baik itu wajib ataupun sunnah, sering bersedekah kepada orang lain dan sering melakukan puasa. Amalan-amalan yang tersebut di atas merupakan amalan-amalan tambahan yang bukan dari bentuk amalan-amalan wajib yang secara sadar dilakukan oleh seorang pendidik untuk membuka tabir yang menghalangi dalam mendekatkan dirinya kepada Allah.

Pemahaman tersebut di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa riyadhah akan selalu berupaya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan membina hubungan yang baik dengan Allah, manusia dan lingkungannya. Upaya dalam menjaga

<sup>67</sup> Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Kediri: Muhammad Usman, 1412 H),14

<sup>68</sup> Al Ghazali, *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spritual: Wasiat terakhir untuk murid kesayangannya*, (Yogyakarta: Diamond, 2010),40.

hubungan tersebut terwujudkan dengan berbagai amalan yang dilakukan yang itu tidak ada pertentangan dengan syari'at Islam. Jika hal tersebut selalu dilakukan oleh setiap pendidik atau guru maka dia tidak mudah terhanyut dalam gemerlapnya dunia dan akan selalu berupaya mencari kedekatan dirinya dengan Allah.

Upaya yang sesuai dalam menanamkan sikap riyadhah oleh pendidik tentu dengan melakukan pembiasaan yang berupa amalan-amalan tambahan seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah dan puasa sunnah. Hal ini tentu harus dilakukan secara bersamaan antara pendidik dan peserta didik. Selain itu juga bisa menggunakan metode keteladanan dari guru, semisal dengan melakukan bakti sosial pada korban bencana alam atau terkena musibah. Bisa juga dengan mengunjungi guru atau teman sekelas yang sedang sakit.

**d) Kepribadian yang baik.**

Seorang pendidik merupakan orang yang selalu menjadi panutan bagi peserta didiknya atau bagi masyarakat pada umumnya. Oleh karena sudah sepatutnya seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang baik sehingga dia bisa menjadi contoh bagi peserta didik dan lingkungannya.

Pendidik merupakan unsur pokok dalam proses belajar mengajar. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan penterjemahan dan tranformasi nilai-nilai yang terkandung dalam

materi. Hal ini menunjukkan bahwa ketercapaiannya tujuan pendidikan berdasar dari kompetensi guru dalam menyampaikannya. Oleh karena itu pendidikan yang bukan hanya sekedar transfer pengetahuan saja melainkan juga bagaimana seorang pendidik bisa mengolah rasa dan melatihnya sehingga peserta didik juga mempunyai kepribadian sesuai yang diharapkan oleh pendidiknya.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa kepribadian seorang pendidik harus senantiasa melekat dalam dirinya sehingga tingkah laku dan budi yang luhur akan selalu tampak pada dirinya. Oleh karena itu dalam hal ini Imam Al Ghazali mengatakan tentang pribadi seorang pendidik sebagai berikut:

وَكَانَ مِمْتَابَعَتِهِ ذَلِكَ الشَّيْخُ الْبَصِيرُ جَاعِلًا مَحَاسِنَ الْأَخْلَاقِ لَهُ سِيرَةً كَالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ  
وَالشُّكْرِ وَالتَّوَكُّلِ وَالْيَقِينِ وَالْفَنَاعَةَ وَطَمَأْنِينَ النَّفْسِ وَالْحِلْمِ وَالتَّوَضُّعِ وَالْعِلْمِ وَالصِّدْقِ  
وَالْحَيَاءِ وَالْوَفَاءِ وَالْوَقَارِ وَالسُّكُونِ وَالتَّائِبِ وَأَمْتَاهَا، فَهُوَ إِذَا نَوَّرَ مِنْ نَوَارِ النَّبِيِّ ﷺ يَصْلُحُ  
لِلْإِفْتِدَاءِ بِهِ<sup>69</sup>

Selama proses penempeannya, sang telah berhasil mencapai budi pekerti yang mulia seperti sabar, rajin melakukan sholat dan berdo'a, syukur tawakal, yakin, qana'ah, berjiwa tenang dan tentram, belas kasih, rendah hati berpengetahuan, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, berpembawaan tenang, tidak terburu-buru dan lain sebagainya. Orang seperti ini adalah salah satu cahaya diantara cahaya-cahaya kenabian yang pantas untuk diikuti.<sup>70</sup>

Penggalan bait di atas dapat dipahami bahwa seorang pendidik atau guru haruslah seorang yang mempunyai budi pekerti

69 Al Ghazali, Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spritual: Wasiat terakhir untuk murid kesayangannya, (Yogyakarta: Diamond, 2010),40.

70 Al Ghazali, Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spritual: Wasiat terakhir untuk murid kesayangannya, (Yogyakarta: Diamond, 2010),41.



yang mulia sehingga pendidik atau guru yang sudah mencapai tingkatan akhlak tersebut pantas dijadikan panutan dan pantas juga untuk diikuti. Maksud dari Imam Al Ghazali dengan pencapaian akhlak yang mulia sama halnya dengan seorang pendidik yang berkepribadian baik dan luhur. Hal ini dimaksudkan agar seorang pendidik yang mempunyai gelar pewaris para nabi senantiasa memberikan cahaya-cahaya kenabian kepada peserta didiknya. Cahaya-cahaya kenabian inilah yang merupakan pokok dari suatu pengajaran atau pendidikan yakni pembentukan pribadi peserta didik yang baik dan mulia.

Pemahaman tentang kepribadian pendidik seperti diungkapkan Imam Al Ghazali merupakan acuan yang memang seharusnya dimiliki oleh setiap pendidik atau guru sehingga humanisasi pendidikan bisa terlaksana jika seorang pendidik mempunyai pribadi yang baik dan mulia.

Dalam pandangan umum, pribadi seseorang sering digambarkan seperti layaknya sebuah baju. Baju adalah penutup bagian tubuh manusia sehingga ia dikatakan sebagai seorang manusia. Jika seorang manusia tidak memakai baju dalam suatu keramaian maka harkat dan martabatnya sebagai manusia akan hilang. Begitu halnya dengan kepribadian seorang pendidik yang tentu ia akan selalu menjadi bahan pengamatan dan contoh bagi peserta didiknya. Jika seorang pendidik tidak memiliki kepribadian yang baik maka wibawa

dan kelayakannya akan hilang dimata peserta didik dan orang lain. Oleh karena itu, pendidik sebagai figur yang tentu saja menjadi panutan dan teladan bagi peserta didiknya maka ia pun harus memiliki kepribadian yang baik sehingga ia mampu menjadi seorang yang yang dicontoh dan ditauladani baik bagi peserta didik, teman sejawatnya maupun masyarakat secara umum.

## 2. Akhlak Peserta Didik

### a) Niat yang baik

Niat merupakan hal yang utama dilakukan dalam segala hal. Karena segala apapun yang akan kita lakukan itu tergantung dari niatnya, seperti kata dalam kaidah fiqiyah:

الْأُمُورُ بِمَقَاصِدِهَا

Setiap perkara itu tergantung pada tujuannya.

Dalam hal niat dalam belajar, Imam Al Ghazali mengatakan sebagai berikut:

إِنْ كَانَ نِيَّتُكَ عَرْضِ الدُّنْيَا وَجَذْبِ حُطَامِهَا وَتَحْصِيلِ مَنَاصِبِهَا وَالْمُبَاهَاةَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَالْأَمْثَالِ فَوَيْلٌ لَكَ ثُمَّ وَيْلٌ لَكَ، وَإِنْ كَانَ قَصْدُكَ إِحْيَاءَ شَرِيعَةِ النَّبِيِّ ﷺ وَتَهْدِيْبِ أَخْلَاقِكَ وَكَسْرِ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ. فَطُوبَى لَكَ ثُمَّ طُوبَى لَكَ<sup>71</sup>

Jika tujuanmu untuk memperoleh harta dunia, menumpuk-numpuknya dan berbangga-bangga dihadapan temanmu maka celakalah kau, sungguh akan celaka, jika tujuanmu adalah menghidupkan syariat Nabi, melatih akhlak dan mengekang hawa nafsu yang mengajak kepada keburukan, maka bahagialah kau, sungguh akan bahagia.<sup>72</sup>

71 Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ghazali, Ayyuhal Walad, (Kediri: Muhammad Usman, 1412 H),6

72 Al Ghazali, *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spritual: Wasiat terakhir untuk murid kesayangannya*, (Yogyakarta: Diamond, 2010),15.

Ungkapan Imam Al Ghazali di atas, maka dapat dipahami bahwa seorang yang akan belajar dia harus meluruskan dulu niatnya, karena niat itulah yang menjadi motivasi orang dalam belajar tersebut. Oleh karena indikasi utama dan pertama kali yang perlu ditekankan dalam belajar adalah niatnya, jika seseorang sudah berniat dengan sungguh-sungguh maka seluruh daya dan upaya akan selalu berupaya untuk mewujudkan hal tersebut.

Bagi penuntut ilmu wajib niat sewaktu belajar, sebab niat itu merupakan pokok dalam perbuatan. Jika hal tersebut dilakukan maka perbuatan yang dilakukan oleh penuntut ilmu selalu berupaya untuk mewujudkan ketercapaian dalam belajar. Selain itu juga perbuatan tersebut akan mempunyai bobot ibadah yang lebih tinggi jika niat itu baik dan akan mempunyai bobot yang rendah jika tidak diikuti niat yang baik. Hal ini seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW sebagai berikut:

كَمْ مَنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُورَةِ عَمَلِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَصِيرُ بِحُسْنِ النِّيَّةِ مِنْ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ، وَكَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُورَةِ عَمَلِ الْآخِرَةِ ثُمَّ يَصِيرُ مِنْ أَعْمَالِ الدُّنْيَا بِسُوءِ النِّيَّةِ

“Banyak amal perbuatan yang bentuknya perbuatan dunia kemudian menjadi amal akhirat karena bagusny niat dan tidak sedikit amal perbuatan yang bentuknya amal akhirat kemudian menjadi perbuatan dunia sebab buruknya niat” (H.R. Bukhari Muslim).<sup>73</sup>

Oleh karena selayaknya bagi penuntut ilmu untuk mempersiapkan diri dengan berniat hanya untuk mengharap ridha Allah, kebahagiaan akhirat dan membasmi kebodohan diri sendiri dan

73 Imam Az Zarnuji, Ta'limul Muta'alim, (Penerj. Aliy As'ad), (Kudus: Menara Kudus, 2007),17

orang lain. Jika hal tersebut dilakukan maka dalam mencari ilmu akan memperoleh pahala, usahanya akan diberkahi dan berhak mendapatkan kemuliaan yang dipersiapkan Allah untuk ilmu, ulama dan orang-orang yang mengikutinya. Karena dengan ilmu itulah kita lebih mengetahui hakikat beribadah dan taat kepada Allah.

Hal utama yang bisa dilakukan pendidik agar seorang peserta didik memiliki niat yang baik sewaktu belajar bisa dilakukan dengan metode pembiasaan. Semisal dengan membiasakan berdo'a sebelum memulai pembelajaran dan sesudah pelajaran selesai. Dengan terbiasa berdo'a maka peserta didik akan mempunyai kesadaran bahwa belajar perlu melakukan niat yang baik dimulai sebelum pelajaran dimulai.

#### b) Memanfaatkan waktu

Ungkapan Imam Al Ghazali tentang memanfaatkan waktu sebagai berikut:

علامة اعراض الله تعالى عن العبد اشتغاله بما لا يعنيه, وان امرأ ذهبت ساعة من عمره  
ففي غير ما خلق له من العبادة, لجدير ان تطول عليه حسرته, ومن جاوز الاربعين ولم  
يغلب خيره على شره فليتهجهز الى النار<sup>74</sup>

Pertanda bahwa Allah berpaling dari hambanya adalah ketika hamba itu sibuk melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya. Sesungguhnya orang yang melewatkan sesaat umurnya bukuan untuk itu ia ciptakan, maka pantaslah kalau ia akan merasakan penyesalan yang panjang. Orang yang sudah melewati usia empat puluh tahun, tapi amal baiknya tidak melebihi amal buruknya, maka suruhlah ia bersiap-siap ke neraka.<sup>75</sup>

74 Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ghazali, Ayyuhal Walad, (Kediri: Muhammad Usman, 1412 H),3

75 Al Ghazali, *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spritual: Wasiat terakhir untuk murid kesayangannya*, (Yogyakarta: Diamond, 2010),5.

Hal ini senada dengan sebuah ungkapan “ waktu itu seperti pedang”, sehingga ketajamannya bisa membunuh seseorang jika tidak digunakan sebaik mungkin, tetapi jika kita gunakan dengan memaksimalkannya maka kita akan memperoleh kemenangan. Oleh karena itu waktu sama dengan umur, sehingga apabila tidak kita manfaatkan waktu berarti kita telah menyia-nyiakan umur kita.

Imam Al Ghazali pernah bertanya kepada murid-muridnya: Apa yang paling jauh dengan kita? Lantas muridnya ada yang menjawab negara China, bulan, bintang dan matahari. Akhirnya Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa yang paling jauh dengan kita adalah masa lalu. Bagaimanapun kita, kendaraan apapun tidak akan pernah bisa kembali ke masa lalu. Oleh karena itu gunakanlah waktu kita hari ini dan hari persiapkan hari esok dengan perbuatan yang bermanfaat sesuai dengan ajaran Islam.

Agama Islam Adalah agama yang sangat menghargai waktu. Hal ini dapat dilihat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mana kata waktu sering digunakan oleh Allah SWT dalam sumpahnya. Begitu juga dengan amal dan ibadah juga erat kaitannya dengan waktu, seperti sholat, zakat, puasa, haji dan lain-lain. Oleh karena itu jika seseorang tidak menghargai dan menggunakan waktunya sebaik mungkin berarti dia telah mengingkari nikmat Allah yang teramat besa. Hal ini seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW sebagai berikut:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورَاتٍ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Banyak sekali orang yang lengah terhadap dua jenis nikmat, yaitu: kesehatan dan waktu luang” ( H.R. Bukhari & Muslim).

Keterkaitannya waktu dengan belajar, karena belajar merupakan perbuatan yang tidak dapat tercapai kecuali jika peserta didik bisa menggunakan waktu yang dimiliki untuk sungguh-sungguh dalam belajar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Imam Nawawi tentang etika mencari ilmu, mengatakan: “ Hendaknya dia selalu memperhatikan sepanjang waktu, baik waktu malam maupun siang, sedang dirumah atau bepergian dan tidak menyia-nyiakan waktunya sedikitpun untuk selain belajar kecuali sekedar makan, tidur, atau istirahat menghilangkan kejenuhan dan kepentingan-kepentingan lainnya. Dan tidaklah berakal orang yang menduduki derajat pewaris Nabi lalu dia menyia-nyiakannya”. Oleh karena itu, sudah seyogyanya para penuntut ilmu memanfaatkan waktunya dalam belajar sebelum waktu itu pergi meninggalkannya karena ia tidak akan pernah datang kembali. Jika waktu tersebut tidak dimanfaatkannya untuk belajar maka penyesalan di hari kemudian yang tiada dapat mengulang kembali masa itu.

Agar seorang murid atau peserta didik mempunyai kesadaran akan pentingnya waktu maka metode pembiasaan sangat tepat apabila digunakannya. Sebagai contoh, dengan memberikan tugas kepada peserta didiknya, baik itu secara individu maupun

kelompok dengan memberi batasan waktu kapan tugas itu dikumpulkan. Selain itu juga dengan melatih kedisiplinan peserta didik. Hal bisa diterapkan dengan memberi batasan waktu masuk kelas sehingga apabila dilanggar oleh peserta didik maka harus diberi konsekuensi dari pelanggaran tersebut.

c) Sabar dalam belajar

Ungkapan Imam Al Ghazali tentang sabar dalam belajar sebagai berikut:

وَلَا تَسْتَعْجِلْ حَتَّى تَبْلُغَ أَوَانَهُ يَكْشِفُ لَكَ وَتَرَاهُ<sup>76</sup>

“Janganlah engkau terburu-buru sebelum engkau sampai pada waktunya tersibak tabir hakikat kepadamu dan kaupun bisa melihatnya sendiri”.<sup>77</sup>

Sabar merupakan sebagian dari iman dan merupakan salah satu prinsip dasar dari agama Islam. Sebagai contoh, bila kita amati matahari yang tidak muncul secara langsung tapi berawal dari terbit dan perlahan-lahan hingga menjadi terang. Dalam hal sabar tentu sama dengan permisalan matahari terbit tersebut, artinya segala sesuatu harus dilakukan secara perlahan-lahan melalui proses tidak langsung jadi.

<sup>76</sup> Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Kediri: Muhammad Usman, 1412 H),16

<sup>77</sup> Al Ghazali, *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spritual: Wasiat terakhir untuk murid kesayangannya*, (Yogyakarta: Diamond, 2010),47- 48.

Kaitannya sabar dalam belajar maka seseorang yang belajar dia harus mau melalui proses dan tidak terburu-buru dalam belajar karena setiap pelajaran ada waktu yang tepat kapan diajarkan oleh gurunya. Seperti dikisah dalam al qur'an tentang Nabi Musa as yang berguru kepada Nabi Khidir as, sebagai berikut:

فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرٌ<sup>78</sup>

“Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu” (Q.S. al-Kahfi: 70).

Dengan begitu maka seyogyanya maka seorang murid jangan menanyakan sesuatu permasalahan apapun sebelum tiba pada waktunya karena belum tentu paham dengan jawabannya kecuali dengan melalui proses demi proses.

Sabar sangat penting bagi seseorang untuk mencapai tujuannya. Tidak ada kesuksesan di dunia dan tiada kemenangan di akhirat tanpa kesabaran. Sekiranya bukan karena kesabaran seorang petani yang menanam tidak akan memanen dan begitu juga dengan seorang pelajar yang sabar terhadap pelajarannya niscaya dia akan sukses. Pendek kata, tujuan mulia tidak akan diperoleh kecuali dengan mengarungi berbagai kesulitan serta melawan segala rintangan yang menghadangnya.<sup>79</sup>

78 Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Kediri: Muhammad Usman, 1412 H),16.

79 Abu Nabil, *Etika Islam Dalam Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Khilmi Pustaka, 2005),82.



Kesabaran bagi penuntut ilmu adalah dengan melawan hawa nafsunya yang lebih cenderung kepada kemalasan. Hal itu karena seorang yang belajar membutuhkan usaha keras dan meninggalkan sebagian kesenangan duniawi. Oleh karena itu setiap pelajar hendaknya memantapkan diri untuk menanggung segala kelelahan dan bersabar dalam menenpuh perjalanan menuju pencapaian kesuksesannya.

Sikap sabar dalam belajar perlu ditanamkan dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pendidik bisa memberikan sebuah kisah-kisah yang diperoleh oleh seseorang yang berhasil dan sukses dengan selalu berusaha keras dan bersabar misalnya, kisah tentang Imam Ibnu Hajar yang mencari ilmu sampai puluhan tahun namun beliau tidak memahami sedikitpun tentang pelajaran yang beliau pelajari selama di pondok, namun karena beliau sabar maka dalam waktu yang singkat beliau bisa mengerti bahkan bisa mencapai gelar seorang Imam dalam salah satu disiplin ilmu agama.

d) Menghormati guru

Diungkapkan oleh Imam Al Ghazali sebagai berikut:

يَنْبَغِي أَنْ يَحْتَرَمَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا<sup>80</sup>

“Kewajiban murid adalah harus menghormatinya secara lahir dan bathin”.

---

80 Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Kediri: Muhammad Usman, 1412 H),. 14.

Seorang murid yang sudah diterima oleh seorang guru untuk belajar kepadanya maka dia harus menghormati guru baik secara lahir maupun secara bathin. Menghormati secara lahir berarti murid tidak mendebat dan beradu argument dengannya dalam persoalan apapun, sungguh pun kau telah tahu bahwa dia telah salah menurutmu dan melakukan setiap perintah-perintahnya sebisa mungkin dan sekuat tenaga. Sedangkan menghormati secara batin berarti sang murid tidak menyangkal dalam hati terhadap setiap hal yang dia dengar dan terima darinya baik berupa tindakan maupun ucapan, sehingga hati murid tidak bercampur dengan kemunafikan.

Menghormati guru adalah kewajiban bagi seorang murid. Hal ini tidak lain karena guru adalah orang yang mengarahkan, membimbing dan mendidik murid sehingga menuju cita-cita yang ingin dicapainya. Selain itu juga, seorang guru adalah seorang pemilik ilmu yang mana berarti orang tersebut mempunyai kehormatan yang agung dan kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT. Oleh karena Allah mewajibkan mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah seperti dalam firman-Nya:

وَمَنْ يُعْظِمِ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ

“Dan barang siapa yang mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya” (Q.S. Al Hajj: 30).<sup>81</sup>

81 Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Jumatul Ali Art, 2008),335.

Dari ayat di atas, kemudian diperjelas lagi dengan hadist Rasulullah SAW sebagai berikut:

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ أَدَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ

“Barang siapa menyakiti waliku berarti telah ku maklumkan perang dengannya” (H.R. Bukhari).<sup>82</sup>

Dengan penjelasan ayat dan hadist di atas, maka jelaslah bahwa menghormat guru itu merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh murid. Dan kewajiban ini memang sudah menjadi hak bagi guru untuk mendapatkan penghormatan dari muridnya. Alasan pokok murid menghormati gurunya adalah agar murid selalu mendapat ridha dari gurunya, menghindari murkanya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak bertentangan Syari’at Islam.

Jika seorang murid atau peserta didik mau mengormati guru atau pendidiknya seperti halnya ia menghormati orang tuanya sendiri maka suasana kekeluargaan dalam belajar akan tercipta dengan harmonis. Hal ini tentu rasa kasih sayang guru akan diberikan kepada murid atau peserta didiknya. Begitu juga pendidikan yang terlaksana dalam lingkup tersebut akan dirasakan sebagai suatu pendidikan seperti halnya dalam kelurga yakni hubungan orang tua dan anaknya.

Penanaman sikap saling menghormati bisa terapkan oleh pendidik dengan metode keteladanan. Yakni seorang pendidik juga harus

---

82 Abu Nabil, *Etika Islam Dalam Menuntut Ilmu*, ( Jakarta: Khilmi Pustaka, 2005),64.

menghormati peserta didiknya begitu pula peserta didik pun akan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik menyadari bahwa setiap orang yang ingin dihormati oleh orang lain maka ia juga harus menghormati orang lain.

Selain itu perlu juga digunakan metode nasihat, yakni memberi nasihat kepada peserta didik dengan memberi penjelasan akan dampaknya tidak menghormati orang lain seperti ia akan dibenci dan dijauhi oleh teman-temannya. Metode tarhib juga bisa digunakan dengan menjelaskan tentang ancaman dengan siksaan akibat melakukan kesalahan atau dosa yang dilarang oleh Allah. Tidak menghormati orang lain semisal dengan mencaai dan menghina berarti ia telah melakukan dosa dengan lidahnya sehingga harus dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

e) Larangan berdebat

Larangan dalam berdebat diungkapkan Imam Al Ghazali sebagai berikut:

لَا تُنَازِرْ أَحَدًا فِي مَسْأَلَةٍ مَا اسْتَطَعْتَ<sup>83</sup>

“Jangan pernah engkau berdebat dengan seseorang mengenai persoalan yang belum kau kuasai sepenuhnya”.

Berdebat dilarang dalam belajar jika memang persoalan tersebut belum dikuasai oleh sang sepenuhnya. Jika hal ini dilakukan

---

83 Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Kediri: Muhammad Usman, 1412 H),16

bisa mengandung bencana yang banyak karena biasanya debat diikuti dengan akhlak tercela seperti riya, dengki, sombong, dendam, permusuhan, dan berbangga-bangga. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW memperingatkan umatnya agar menjauhi perdebatan yang tidak dilakukan dengan cara yang baik dan saling mengikhhlaskan, sebagaimana beliau bersabda:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى إِلَّا أُوتُوا الْجِدَلَ

“Tidaklah tersesat suatu kaum setelah mendapatkan hidayah kecuali telah diberikan kepada mereka kesenangan berdebat” (H.R. Tirmidzi).<sup>84</sup>

Selain itu juga, sebagian ulama salaf mengatakan: “ Jika Allah menghendaki Hamba-Nya menjadi orang baik, Dia akan memberitahukan baginya pintu amal perbuatan dan menutup darinya pintu perdebatan. Dan jika Allah menghendaki hamba-Nya menjadi orang jahat, Dia akan menutup darinya pintu amal perbuatan dan membuka baginya pintu perdebatan”.<sup>85</sup> Hal ini juga pernah diungkapkan oleh Hasan Basri ketika suatu hari mendengar satu kaum berdebat satu sama lain, maka dia berkata: “Mereka itu adalah kaum yang telah bosan beribadah, tipis keyakinannya dan sedikit wara’nya oleh karena itu mereka berbicara terus”.<sup>86</sup>

84 Abu Nabil, *Etika Islam Dalam Menuntut Ilmu*, ( Jakarta: Khilmi Pustaka, 2005),75

85 *Ibid.*,76

86 *Ibid.*,76.

Keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa larangan berdebat memang harus dihindari oleh semua orang terkhusus bagi seorang pelajar yang masih dalam proses belajar sehingga tidak menyibukan dirinya ke dalam situasi yang sedikit sekali manfaatnya tetapi mengandung bencana yang begitu besar. Persoalan yang bisa ditimbulkan dari kesenangan berdebat adalah terlalu membanggakan ilmu yang dimiliki sehingga merasa pandai dalam berbicara dan berargumen untuk mengalahkan orang lain. Maka perdebatan tersebut dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan bukan untuk menyelesaikan masalah.

Akan tetapi, jika ada suatu tanya jawab antara dirimu dengan orang lain atau sekelompok orang yang tujuannya adalah hendak menjernihkan persoalan maka diskusi seperti ini boleh-boleh saja. Oleh karena itu ada dua kriteria yang harus ada dalam berdiskusi, yaitu: Pertama, tidak mempersoalkan apakah kebenaran berada dipihakmu atau dipihak mitra diskusimu. Kedua, seyogyanya jika diskusi dilakukan ditempat sepi ketimbang ditempat ramai.<sup>87</sup>

Dengan pemahaman di atas maka perlu memberi nasihat kepada peserta didik agar ia bisa menghindari akan bahaya bagi orang yang suka berdebat. Karena berdebat berarti saling mengalahkan satu sama lain lawan bicaranya sehingga akan lebih banyak memicu perselisihan

---

87 Al Ghazali, *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spritual: Wasiat terakhir untuk murid kesayangannya*, (Yogyakarta: Diamond, 2010),51.

dan pertengkaran. Oleh sebab itu, seyogyanya berdebat diganti dengan bermusyawarah dalam memecahkan permasalahan yang ada.

Pendidik juga bisa menggunakan perumpamaan-perumpamaan dengan masalah yang hampir sama lalu peserta didik dibentuk kelompok musyawarah atau diskusi untuk mencari pemecahan masalah. Dengan begitu maka masalah lebih bisa menemukan kata kesepakatan ketimbang dilakukan dengan berdebat.

f) Bertanya dalam mencari petunjuk

Dalam kitab *Ayyuha Al-Walad*, Imam Al Ghazali mengatakan tentang etika dalam bertanya sebagai berikut:

وَيَكُونُ طَالِبُ الطَّرِيقِ الْمُسْتَقِيمِ، وَمَنْ يَكُونُ سُؤَالُهُ وَاعْتِرَاضُهُ عَنْ حَسَدٍ وَتَعَنَّتِ  
وَأَمْتِحَانٍ. وَهَذَا يَقْبَلُ الْعِلَاجَ فَيَجُوزُ إِنْ تَشْتَعِلُ بِجَوَابِ سُؤَالِهِ، بَلْ يَجِبُ عَلَيْكَ  
إِجَابَتُهُ<sup>88</sup>

Apabila seorang murid sedang mencari jalan yang lurus, pertanyaan-pertanyaan dan bantahan-bantahannya tidak muncul karena dengki, ingin buat malu ataupun menguji-nguji, orang karakter seperti ini bisa disembuhkan dan guru boleh menyibukan diri meladeni pertanyaan-pertanyaannya, bahkan engkau wajib menjawabnya.<sup>89</sup>

Seorang murid yang sedang belajar pasti sering mengalami kesulitan ataupun masalah yang perlu untuk dibantu oleh gurunya.

Oleh karena itu dalam mengadukan perihal masalah ataupun kesulitan yang dihadapi, seyogyanya karena ingin mencari petunjuk atau pemecahannya. Dalam hal ini senada dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

88 Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Kediri: Muhammad Usman, 1412 H),18.

89 Al Ghazali, *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spritual: Wasiat terakhir untuk murid kesayangannya*, (Yogyakarta: Diamond, 2010),55.

فَا سَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَاتَعْمُرُونَ

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (Q.S. An Nahl: 43).<sup>90</sup>

Bertanya adalah kunci dari ilmu pengetahuan, sehingga ada pepatah mengatakan bahwa “malu bertanya sesat di jalan”. Maksudnya adalah bahwa seseorang yang tidak mengetahui tentang sesuatu maka sebaiknya sesuatu itu ditanyakan kepada orang yang lebih tahu tentang hal tersebut. Jika hal tersebut tidak pernah ditanyakan maka pasti tidak akan pernah memperoleh jawaban dari apa yang belum diketahuinya tersebut.

Seseorang yang ingin bertanya, hendaknya perlu juga memperhatikan tentang pertanyaan yang diajukan sehingga pertanyaan yang diajukan memang atas dasar keinginan agar mengetahui persoalan tersebut. Selain itu juga, pertanyaan tersebut harus disesuaikan dengan standar kemampuannya agar bisa memahami dari jawaban yang akan diberikannya.

Imam Al Ghazali memberikan pendapat tentang pertanyaan-pertanyaan yang memang tidak perlu untuk dijawab, antara lain:

a. Orang yang bertanya, lalu mengajukan pertanyaan karena dengki.

Hal dikarenakan jika semakin pertanyaan itu dijawab dengan baik, fasih dan jelas, maka semakin bertambah pula kemarahan dan

90 Departemen Agama RI. Al Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Jumanatul Ali Art, 2008),272.



kedengkiannya. Oleh karena itu pertanyaan tersebut lebih baik tidak usah dijawab.

- b. Orang yang bertanya karena kedunguannya atau ketololannya. Kedunguan tersebut dikarenakan orang tersebut baru belajar sebentar dan sudah mempertanyakan berbagai hal yang sulit kepada guru yang sudah menghabiskan umurnya untuk mempelajari ilmu. Pertanyaan tersebut lebih baik tidak usah dijawab karena memang kapasitas kemampuannya belum mencapai hal tersebut.
- c. Orang yang bertanya dan setiap memperoleh ucapan-ucapan yang sulit sering kali dimasukkan dalam pemahaman yang sempit sehingga ia tidak mampu menangkap hakikat atau intisari dari jawabannya.<sup>91</sup>

Pemahaman di atas, maka perlu bagi pendidik untuk memberi kesempatan bagi peserta didik bertanya jika memang ada kesulitan atau belum memahami apa yang dijelaskan oleh pendidik. Oleh karena itu perlu metode hiwar yaitu dengan melakukan percakapan antara guru dan murid terkait pemahaman yang belum diketahui atau belum dipahami. Maka, antara pendidik dan peserta didik akan saling bertukar pikiran tentang permasalahan yang diajukan.

- g) Membantu orang fakir

Membantu orang miskin berarti kita berusaha untuk meringankan beban mereka. Oleh karena, jika kita merasa sudah bisa mencukupi

---

91 Al Ghazali, *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spritual: Wasiat terakhir untuk murid kesayangannya*, (Yogyakarta: Diamond, 2010),52-55.

kebutuhan sendiri maka kita harus menyisihkan dan membagikan kepada orang miskin atau orang yang membutuhkan karena dari setiap harta yang kita dapat ada sebagian yang menjadi hak-hak orang miskin dan itu menjadi kewajiban kita untuk membagikannya. Hal itulah yang menjadi wujud syukur kita kepada Allah SWT.

Imam Al Ghazali mengatakan sebagai berikut:

فَبَدَّلْتُ مَحْضُورِي مِنَ الدُّنْيَا لِوَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى فَفَرَّقْتُهُ بَيْنَ الْمَسَاكِينِ لِيَكُونَ دَحْرًا لِي عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى<sup>92</sup>

“Kuserahkan semua penghasilan duniaku di jalan Allah. Ku bagikan semuanya kepada orang miskin agar menjadi tabunganku di sisi Allah Ta’ala kelak”.<sup>93</sup>

Beramal dengan cara membantu orang miskin merupakan amal yang akan menjadi kekasih kita yang setia sehingga amal tersebut akan selalu menemani kita sampai ke liang kubur. Hal ini juga sejalan dengan firman Allah SWT yaitu:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ<sup>94</sup>

“Apa yang berada di sisimu akan lenyap dan apa yang di sisi Allah adalah kekal” (Q.S. An Nahl: 96).

92 Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ghazali, Ayyuhal Walad, (Kediri: Muhammad Usman, 1412 H),12

93 Al Ghazali, Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spritual: Wasiat terakhir untuk murid kesayangannya, (Yogyakarta: Diamond, 2010),34.

94 Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ghazali, Ayyuhal Walad, (Kediri: Muhammad Usman, 1412 H),12

Segala sesuatu yang kita miliki didunia semuanya akan lenyap dan tidak dapat kita bawa setelah kita meninggal dunia sedang amal ibadah yang kita lakukan didunia itu yang akan kita bawa dan akan selalu menemani setelah kita meninggal.

Anjuran dalam menolong orang lain yang miskin atau orang yang mempunyai kebutuhan lebih kurang daripada kita, seperti disabdakan oleh Rasulullah SAW sebagai berikut:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ, وَمَنْ يَسَّرَ عَلَيَّ مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيَّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَحِيهِ.

Barang siapa yang berusaha melapangkan suatu kesusahan pada orang mukmin maka Allah akan melapangkan baginya dari suatu kesusahan di akhirat. Dan barang siapa yang berusaha untuk meringankan kesusahan orang miskin maka Allah akan meringankannya di dunia dan akhirat. Dan barang siapa yang berusaha menutupi kejelekan orang mukmin maka Allah akan menutupi kejelekannya di dunia dan akhirat. Allah selalu membantu hamba-Nya selama dalam keadaan menolong saudaranya (H.R. Muslim).<sup>95</sup>

Dari hadist di atas merupakan anjuran umat Islam untuk selalu tolong menolong sesama saudaranya. Dengan tolong menolong berarti sudah berusaha meringankan beban atau kesusahan yang mereka alami. Dan janji Allah akan memberikan hal serupa kepada setiap orang lain hal melakukan perbuatan tersebut. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban setiap untuk selalu tolong menolong dalam hal kebaikan karena memang manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dengan begitu

95 A. Basyuni, dkk, Hadis-Ilmu Hadis, (Jakarta: Tanjung Raya, 1984),116

maka pengamalan dalam hal tolong menolong tersebut sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

“Dan tolong menolonglah kamu sekalian dalam kebaikan dan ketakwaan”.

Tolong menolong yang menjadi hal yang utama dalam hidup bermasyarakat. Jika suatu ketika seorang saudara atau tetangga kita mengalami kesulitan maka sebagai saudara atau tetangga kita wajib untuk menolong dengan kemampuan kita. Hal ini tentu saja akan berlaku sebaliknya jika kita mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan orang lain tentu orang lain akan mau menolong kita. Hal ini tentu akan tercipta suasana yang rukun dan damai karena adanya rasa saling membutuhkan satu sama lain.

Upaya saling tolong menolong perlu ditanamkan dalam setiap peserta didik sehingga ia akan mempunyai kesadaran dan perasaan empati kepada orang lain. maka pendidik perlu memberikan keteladanan kepada siswa tentang rasa saling tolong menolong. Pendidik bisa menggalakan kegiatan bakti sosial dengan mengumpulkan sumbangan dari semua peserta didik dan memberikannya kepada korban bencana alam atau terkena musibah. Selain itu juga, bisa menggalakan kegiatan zakat fitrah yang dilakukan oleh peserta didik dan pembagiannya kepada fakir miskin oleh peserta didik sendiri.

Memberi nasihat juga diperlukan oleh pendidik dalam menjelaskan tentang pentingnya sebuah pertolongan bagi orang yang membutuhkan. Semisal dengan memberi perumpamaan tentang kebakaran rumah yang tidak mungkin bisa dipadamkan kecuali dilakukan dengan bantuan orang lain. dengan pemahaman tersebut maka peserta didik akan lebih menyadari bahwa setiap orang butuh pertolongan dari orang lain.

h) Berperilaku baik kepada orang lain

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga dalam bergaul dengan orang lain tentu harus memperlakukakannya dengan baik sehingga orang lain juga akan baik terhadap kita. Hal ini diungkap oleh Imam Al Ghazali sebagai berikut:

كُلَّمَا عَلِمْتَ بِالنَّاسِ اجْعَلْهُ كَمَا تَرْضَى لِنَفْسِكَ مِنْهُمْ لِأَنَّهُ لَا يَكْمَلُ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَحِبَّ  
[لِسَائِرِ النَّاسِ مَا يَحِبُّ لِنَفْسِهِ]<sup>96</sup>

“Berperilakulah engkau terhadap orang lain dengan perlakuan yang pasti juga kau sukai jika perlakuan itu diperuntukan kepada dirimu, karena sesungguhnya iman seseorang tidak akan sempurna sebelum ia mencintai bagi saudaranya apa-apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri”.<sup>97</sup>

96 Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Kediri: Muhammad Usman, 1412 H),22.

97 Al Ghazali, *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spritual: Wasiat terakhir untuk murid kesayangannya*, (Yogyakarta: Diamond, 2010),63.

Dari penggalan bait di atas, maka setiap orang yang berbuat baik kepada orang lain maka orang lain juga akan perbuatan yang baik kepadanya. Dan kata-kata لَا يَكْمَلُ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يُحِبَّ لِسَائِرِ النَّاسِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

berarti tidak akan sempurna iman seseorang jika seseorang tersebut belum mencintai saudaranya sesama muslim. Penggalan bait di atas juga senada dengan hadist Rasulullah SAW sebagai berikut:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidak sempurna iman seseorang dari kamu sekalian sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri” (H.R. Bukhari Muslim).<sup>98</sup>

Hadist di atas dapat dipahami bahwa mencintai saudaranya merupakan salah satu syarat bahwa iman seseorang bisa dikatakan sempurna dan setiap muslim wajib melakukannya untuk kesempurnaan iman tersebut. Adapun yang dikehendaki dalam hadis di atas adalah saudara seagama secara umum, sehingga baik itu ada kaitan keluarga atau tidak, baik senegara atau sebangsa maupun tidak, yang jelas itu masih dalam satu ikatan seagama. Hal ini seperti ditegaskan dalam al Qur'an sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah saudara” (Q.S. al-Hujarat: 10).<sup>99</sup>

98 A. Basyuni, dkk, *Hadis-Ilmu Hadis*, (Jakarta: Tanjung Raya, 1984),8.

Kewajiban dalam mencintai saudara harus memiliki syarat bahwa itu mencintai dalam hal kebaikan dan ketaatan kepada Allah SWT bukan dalam hal kejelekan atau maksiat kepada Allah SWT. Maksud dengan mencintai saudara seperti mencintai dirinya sendiri adalah dengan benar-benar menghormati, menyayangi dan mengasihi serta menolong mereka jika dalam kesulitan. Jika hal tersebut dilakukan bukan tidak mungkin rasa kebersamaan dan persaudaraan akan terjalin dengan harmonis.

Penanaman sikap untuk berbuat baik kepada orang lain perlu dilakukan pendidik dengan menggunakan metode keteladanan. Semisal dengan mengunjungi orang tua peserta didik dirumah sehingga akan menjadikan silaturahmi yang baik. Dengan begitu maka akan adanya rasa persaudaraan yang baik antara pendidik, orang tua dan peserta didik.

Keteladanan juga bisa dengan meneladani Nabi Muhammada Saw yang mana selalu berbuat baik kepada tetangganya walaupun tetangganya selalu memusuhinya. Dan ketika tetangganya mengalami kesulitan beliau mau mengunjungi dan membantunya sehingga tetangga yang dulu membenci beliau akhirnya menjadi sangat menyukainya.

Sedangkan metode kisah bisa diterapkan dengan mengambil kisah-kisah dari Al Qur'an atau kisah-kisah para ulama terdahulu. Semisal kisah tentang seorang wanita Tarim yang menawarkan bantuan makanan kepadanya yang tidak memiliki apa-untuk dimakan sehingga ia takut jika

Allah tidak akan memasukkannya ke surga jika tetangganya masih dalam kesulitan.

i) Tidak bergaul dengan pemerintah atau raja

Dalam pembatasan pergaulan dengan pemerintah atau raja, Imam Al Ghazali mengatakan sebagai berikut:

فَمَا تَدَعُ الْإِحْتِلَاطُ الْأَمْرَ وَالسَّلَاطِينَ وَلَا تَرَاهُمْ، لِأَنَّ رُؤْيَتَهُمْ وَمُجَالَسَتَهُمْ وَمُخَالَطَتَهُمْ  
عَظِيمَةٌ<sup>100</sup>

“Jauhkan dirimu dari bergaul dengan para pejabat pemerintahan atau raja, bahkan usahakan untuk tidak menemui mereka sebab bertemu, berkumpul dan bergaul dengan mereka merupakan bencana besar”.<sup>101</sup>

Maksud dari Imam Al Ghazali tentang larangan bergaul, bercampur dengan pemerintah atau raja adalah pemerintah atau raja yang zalim dan fasik. Seseorang bisa bergaul dengan pemerintah ataupun raja asal ia tidak memuji-muji mereka karena Allah akan murka jika memuji-muji pemerintah atau raja yang fasik dan zalim. Selain itu juga tidak menerima hadiah atau pemberian dari mereka meskipun hadiah itu didapat dari usaha yang halal.

Seseorang yang tamak atau mengharap sesuatu dari mereka dapat merusak agama, sebab ketamakan itu timbul dari harapan dan keinginan yang kemudian secara otomatis engkau akan berpihak dan melindungi

100 Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Kediri: Muhammad Usman, 1412 H),21

101 Al Ghazali, *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spritual: Wasiat terakhir untuk murid kesayangannya*, (Yogyakarta: Diamond, 2010),60.



kepentingan mereka serta setuju dengan kezaliman mereka. Karena jika menerima pemberian mereka lalu kita mengambil manfaat dari harta duniawi mereka maka kita pasti mencintai mereka dan jika seseorang cinta kepada mereka niscaya berharap orang yang dicintainya itu diberi umur panjang dan lestari kedudukannya.

Upaya yang tepat agar tidak terlalu dekat bergaul dengan pemerintah atau raja adalah dengan memberi nasihat agar senantiasa membatasi pergaulan terhadap pemerintah atau raja juga harus dipahami bahwa pergaulan tersebut untuk mengantisipasi seseorang agar ia tidak larut dalam pergaulan yang sangat erat sehingga ia lupa akan dirinya dan selalu menyanjung serta memuji-muji pemerintah atau raja tersebut. Jadi seyogyanya seseorang agar menemui pemerintah atau raja ketika ia memang membutuhkan sesuatu yang memang itu tidak lepas darinya seperti halnya administrasi, perijinan dan lain sebagainya.

Seorang pendidik juga harus mampu memberikan nasihat agar peserta didik tidak salah bergaul terutama dalam memilih teman pergaulan. Pendidik harus menjelaskan tentang arti sebuah pergaulan dengan teman. Teman bisa menjadi seperti saudara kita tetapi juga bisa menjadi perantara kita masuk ke jurang maksiat dan dosa. Sehingga peserta didik harus bisa memilih teman yang tepat dalam pergaulan sehingga bisa saling membantu kesusahan satu sama lain.

Selain itu, pendidik juga bisa mengambil kisah-kisah tentang pertemanan yang baik, semisal tentang kisah persahabatan Nabi Isa As

dengan temannya melakukan perjalanan dan karena berdusta dengan tidak adil membagi bekalnya, akhirnya Nabi Isa As meninggalkannya. Kisah tersebut bisa diambil hikmahnya akan arti dari sebuah persahabatan atau pertemanan.

j) Memberi nasihat atau peringatan

Ketika bergaul dengan orang lain seringkali kita dapati saudara kita kadang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan syari'at islam ataupun adat yang ada dalam masyarakat. Oleh karena sudah pasti sebagai seorang saudara kita diwajibkan menasihati mereka agar kembali kepada jalan yang benar. Hal ini juga merupakan usaha seorang muslim dalam melakukan amar ma'ruf nahi mungkar. Dalam memberi nasihat kepada orang lain maka seyogyanya diri kita sudah melaksanakan atas apa yang akan dinasehati.

Hal ini diungkapkan Imam Al Ghazali sebagai berikut:

مِمَّا تَدْعُ، وَهُوَ أَنْ تَحْذَرَ وَتَحْتَرِرَ مِنْ أَنْ تَكُونَ وَاِعْظًا أَوْ مُذَكِّرًا، لِأَنَّ أَفْتَهُ كَثِيرَةٌ إِلَّا أَنْ تَعْمَلَ  
بِمَا تَقُولُ أَوْلًا<sup>102</sup>

“Hindarilah pekerjaan memberi nasihat dan peringatan karena hal itu mengandung bencana yang tiak sedikit keculai engkau sudah melaksanakannya”.<sup>103</sup>

102 Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Kediri: Muhammad Usman, 1412 H),19.

103 Al Ghazali, *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spritual: Wasiat terakhir untuk murid kesayangannya*, (Yogyakarta: Diamond, 2010),56.

Jika kita memang sudah melaksanakannya barulah kita boleh menasihati orang lain. Oleh karena itu Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَزِنُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا<sup>104</sup>

“Hitung-hitunglah (hisablah) diri kalian sebelum kalian dihisab dan timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang (di hari kiamat)” (H.R. at Turmidzi).<sup>105</sup>

Hadits diatas dapat dipahami bahwa sebelum kita menasehati orang lain maka kita harus introspeksi diri, sehingga tidak terjadi kemunafikan terhadap diri sendiri. Jika kita sudah mengetahui akan diri kita bahwa apa yang dilakukan sesuai dengan tuntunan syari’at maka barulah kita menasehati orang lain.

Memberi nasihat kepada orang lain ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu: pertama, menggunakan bahasa yang mudah diterima oleh orang lain. Kedua, jangan sampai tujuan memberi nasihat untuk menakut-nakuti orang lain hingga mereka lari ketakutan.

Upaya dalam memberi nasihat tentu harus dilakukan dengan ramah dan lembut sehingga orang lain yang dinasehati tidak meras sakit hati. Hal tersebut tentu harus dilakukan mengingat bahwa sebuah nasihat bisa saja merupakan sesuatu yang tidak disenangi oleh orang lain yang

104 Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ghazali, Ayyuhal Walad, (Kediri: Muhammad Usman, 1412 H),5.

105 Al Ghazali, *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spritual: Wasiat terakhir untuk murid kesayangannya*, (Yogyakarta: Diamond, 2010),14.

dinasehati. Oleh karena itu, metode nasihat bagi seorang pendidik harus bisa mengetahui keadaan dan jiwa peserta didik sehingga tidak malah menjadi perselisihan. Oleh sebab itu, pendidik harus bisa memberi tauladan yang baik ketika memberi nasihat.

Selain itu juga, pendidik harus bisa menanamkan sikap yang baik ketika memberi nasihat. Oleh karena itu, metode tarhib dengan memberi ancaman yang tegas bahwa seseorang yang mau memberi nasihat kepada orang lain harus sudah terlebih dahulu melaksanakannya. Jika tidak berarti dia telah menjadi orang yang munafik. Sedangkan Allah akan memberi siksaan yang berat bagi orang-orang yang munafik.

Imam Al Ghazali dalam kitab Ayyuha Al-Walad mengungkapkan kewajiban-kewajiban seorang peserta didik dalam menuntut ilmu sebagai berikut:

- (a) Niat dan tujuan yang baik
- (b) Memanfaatkan waktu
- (c) Sabar dalam belajar
- (d) Menghormati guru
- (e) Larangan berdebat
- (f) Bertanya dalam mencari petunjuk.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian dari keseluruhan pembahasan dan analisis dalam penelitian ini maka penulis dapat mengambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Akhlak (*hablum min Allah*) Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Imam Ghazali

Nilai Pendidikan Akhlak (*hablum min Allah*) dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad* Karya Imam Ghazali terbagi menjadi tujuh yaitu berupa Iman, takwa, tawakal, ikhlas, istiqamah, Mujahadah, serta menghidupkan malam. Lebih jelasnya iman dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.

2. Nilai Pendidikan Akhlak (*hablum min Annas*) Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Imam Ghazali

Nilai Pendidikan Akhlak (*hablum min Annas*) Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Imam Ghazali terbagi menjadi dua

bagian yaitu akhlak pendidik dan akhlak peserta didik. Akhlak pendidik terdiri dari profesional, berpaling dari dunia, riyadhah, kepribadian yang baik. Sedangkan akhlak peserta didik berupa niat yang baik, memanfaatkan waktu, sabar dalam belajar, menghormati guru, larangan berdebat, bertanya dalam mencari petunjuk, membantu orang fakir, berperilaku baik kepada orang lain, tidak bergaul dengan pemerintah atau raja, memberi nasihat atau peringatan.

## B. SARAN

Saran-saran berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala Sekolah, sebagai *supervisor* dari para guru harus berusaha untuk bisa menjadi sosok yang lebih unggul dari para guru baik dalam *haliah* Dzohir atau Batin, karena karena suksesnya sesuatu dipengaruhi oleh kualitas pemimpin, lebih-lebih pemimpin atau kepala sekolah yang mencakup semuanya di dalam lembaga pendidikan.
2. Bagi Guru sebagai pendidika, sesuai dengan pembahasan dalam kitab *Ayyuha Al- Walad* bahwa Guru harus memiliki sifat *waro'* dan *Zuhad* serta rendah hati dan sabar. Kerena itu adalah modal utama untuk bias mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah.

3. Bagi siswa dan wali siswa, keduanya adalah satu kesatuan didalam suksesnya seorang siswa didalam mencari ilmu, sesuai dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* bahwa wali siswa dan siswa harus memuliakan guru, berkhidmat kepada guru dan selalu mematuhi perintah guru selama tidak untuk tujuan maksiat serta rajin belajar. Sehingga oleh para ulama' tasawwuf di simpulkan bahwa "ilmu bisa diperoleh dengan belajar, manfaat ilmu bias diperoleh dengan menghormat guru dan barokah bias diperoleh dengan berkhidmat kepada guru"



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Barr, Ibnu, *At-Tamhid* Beirut: Al-Maktabah Asy-Syarifah.
- Achmadi, 2010. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya media.
- Al-Ajiri, 1403H. *Asy-Syari'ah*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Asy'ari, Abu Hasan, 1411H. *Maqalaat Al-Islamiyyin*, Beirut: Dar Al-Maktabah Al-Mishriyah.
- Al-Asy'ari, Hasan, 1411H. *Risalah ila Ahli Ats-Tsagr*, Beirut: Dar Al-Maktabah Al-Mishriyah.
- Al-Atsir, Ibnu, *An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits*, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Ghazali, 2007. *Mukhtasar ihya' Ulumuddin* Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Hujwiri, Ali Utsman, 1995. *Kasyful Mahjub* Bandung: Mizan.
- Al-Jailani, Abdul Qadir, *Fath Ar-Rabbani*, Jeddah: Senagapurah.
- Al-Jailani, Abi Shalih Abdullah bin Janki Dausat, 1993. *Sirr Al-Asraar*, Damsyiq: Dar As-Sanabil.
- Al-Jailani, Abdul Qadir, 2010. *Futuh Al-Ghaib*, Yogyakarta: Citra Risalah.
- Al-Jaelani, Abdul Qadir, 2015. *Bekal yang cukup menuju Allah Azza wa Jalla* Jakarta: Sahara.
- Al-Jailani, Abdul Qadir, 2015. *Ayyuha Al-Walad Lithalibi Thariq al-Haq 'Azza wa Jalla*, Libanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Al-Jurjani, 1999. *At-Ta'rifat* Beirut: Dar A-Kutub Al-Arabi.
- Al-Ka'i, 1994. *Syarh Ushul ahli As-Sunnah wa Al-Jama'ah*, Riyadh: Dar at-Thayyibah.
- Al-Maududi, Abdul A'ala, 2008. *Dasar-dasar Islam*, Bandung, Pustaka.
- Al-Munjid, Muhammad Sholih, 2005. *70 Fatwa Kontemporer Puasa*, Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo.
- Al-Qahthani, Sa'id bin Musfir, 2012. *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* Bekasi: PT Darul Falah.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 2001. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.



- An-Nahlawi, Abdurrahman, 2004. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Anshari, Endang Syafruddin, 2003. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, Jakarta: Raja Wali.
- As'ad, Aliy, 2007. *Terjemah Ta'lim Al-Muta'allim* Kudus: Menara Kudus.
- As-Safarani, 1411H. *Lawami' Al-Anwar* Beirut: Al-Maktab Al-Islami.
- Ash-Shabuni, 1413H. *Aqidatu As-Salaf Ashaabu Al-Hadits* t.tp: t.p.
- Arifin, M. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 2000. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ba'alawi, Abdullah Ibni Hasyim, *Sullam At-Taufiq*, Semarang: Kereta Putra.
- Daradjat, Zakiah, et. al, 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : bumi Aksara cet. IV.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI, No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Faisal, Yusuf Amir, 2005. *Reorientasi pendidikan Islam* Jakarta : Gema Insani Press.
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul, 2007. *Mendidik Anak Bersama Rasullullah, Penterjemah Kuswa Dani, judul asli Manhajul al Tarbiyah al Nabawiyah Lil-al Thifl*, Bandung: Albayan.
- Hadi, Amirul dan Haryono, 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hamid, Abdul, 2009. *Fiqh Ibadah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Harahap, Syahrin, 2011. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada.
- Hasan, M. Ali, 2001. *Tuntunan Haji[Suatu Pengalaman dan Kesan Menunaikan Ibadah Haji]* Jakarta: PT Raja Grafindo.

- Ilyas, Yunahar, 2014. *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI.
- Jarir, Ibni, 2004. *Keterangan dan Ta'wil Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Jajaluddin, Ali Ahmad Zen. 2004. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan, cet IV*, Surabaya: Putra Al Ma'arif.
- Ma'arif, Samsul, 2016. *Berguru Pada Sulthanul Auliya' Syekh Abdul Qadir Jailani* Yogyakarta: Araska.
- Madjid, Nurcholis, 2005. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mandzur, Ibnu, 1410H. *Lisan Al-Arab*, Beirut: Dar As-Shadir.
- Marimba, Ahmad D., 2010. *Pengantar Filsafat Pendidikan Bandung* : Al Ma'arif
- Margono, 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexi J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, Abdul Mujib, 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda.
- Mulyana, Rohmat, 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Aspek Bandung*: Alfabeta.
- Nata, Abuddin, 2006. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Partanto, Pius A, M. Dahlan Al Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola,
- Rajab, Ibnu, 1372H. *Thabaqah al-Hanabilah*, Kairo: Mathba'ah As-Sunnah Al-Muhammadiyah.
- Razak, Nasaruddin, Dinul Islam
- Ritonga, A. Rahman dan Zainuddin, 2002. *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Gaya media Pratama.
- Rony, Aswil, 2009. *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat
- Rosidi, Imron, 2010. *Menyingkap Rahasia-Rahasia Ilahi*, Yogyakarta: Citra Risalah.

- Salim, Abdullah, 2001. *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*  
Jakarta: Media dakwah.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. 2011. *Kamus bahasa Indonesia Kontemporer*.  
Jakarta: Modern English Press.
- Saptono, 2004. *Pendidikan Aspek untuk Anak Usia 3-7 Tahun*, Jakarta: PT.  
Grasindo.
- Selamat, Kasmuri, Ihsan Sanusi, 2012. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: kalam Media.
- Shihab, M. Quraish, 2006. *wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Soenarjo, RHA, et. al, 2003. *AL-Qur'an dan terjemahnya*, Semarang: Al Wa'ah.
- Syamsuri, Baidhowi, *Penuntun Manaqib Dengan Terjemah*, Surabaya: Apollo
- Taimiyah, Ibn, 1415H. *Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah*, Beirut: Dar al-Hijrah.
- Tim penyusun IAIN JEMBER. 2015. *Pedoman Penulisan karya ilmiah*. Jember:  
IAIN Jember Press
- Usa, Muslih dan Aden Wijdan SZ, 2012. *Pendidikan Islam Dalam Peradaban  
Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Ya'qub, Hamzah, 2013. *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Zuhdi, Masjfuk, 1992. *Studi Islam*, Jakarta: Rajawali.

IAIN JEMBER

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

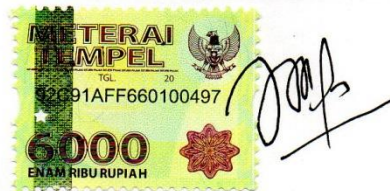
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **AHMAD ROKIB**  
NIM : 084121377  
Prodi/Jurusan : PAI/Tarbiyah  
Fakultas : Tarbiyah  
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 11 Mei 2019

Saya yang menyatakan



**AHMAD ROKIB.**

**NIM.084121377**

**IAIN JEMBER**



## BIODATA PENULIS



### Identitas Diri

Nama Lengkap : Ahmad Rokib  
NIM : 084121377  
Tempat/Tgl. Lahir : Jember, 17 Juli 1993  
Alamat Rumah : Jl. Branjangan Lingk. Mojan  
No. Hp : 082257157859  
Email : [ahmadrokib651@gmail.com](mailto:ahmadrokib651@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan :

1. SD Kemuning Lor 02 (Lulus Tahun 2006)
2. MTs Sunan Ampel (Lulus Tahun 2009)
3. MA Riyadlus Sholihien (Lulus Tahun 2012)
4. IAIN Jember (Tahun masuk 2012)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.